

**KONSEP SIGMUND FREUD TENTANG
IDE KETUHANAN MANUSIA
(Sebuah tinjauan Antropologi Agama)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 029 PA	No. REG : U-2006 / PA / 029 ASAL BUKTI : Oleh :



**DIMAS PRASETIA
NIM : EO.2302010**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Dimas Prasetya** ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Juli 2006
Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke, positioned above the printed name and ID number.

Drs. Slamet Muliono R, M. Si
150 275 955

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Dimas Prasetya** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

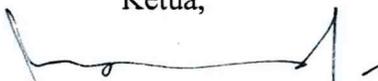
Surabaya, 26 Juli 2006

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

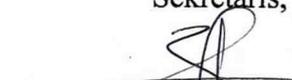


Drs. Ma'shum, M.Ag.
NIP. 150 240 835

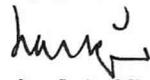
Tim Penguji :
Ketua,


Drs. Slamet Muliono, R, M.Si
NIP.150 275 955

Sekretaris,


Drs. H. M. Hadi Sucipto, Lc, MHI.
NIP. 150 327 228

Penguji I,


Drs. Zainal Arifin.
NIP. 150 220 818

Penguji II,


Drs. H. Kartam
NIP. 150 035 187

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini meneliti tentang hipotesa Sigmund Freud dalam memetakan ide ketuhanan manusia dari data-data yang didapatkan melalui kajian kepustakaan yang kemudian data penelitian di himpun melalui *metode Library Research*, dan selanjutnya di analisis dengan Informatif deskriptif melalui pola pikir domain dan Interpretatif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Sigmund Freud dalam memandang adanya Tuhan sebenarnya tercipta pada (bangunan pemikiran) manusia sendiri, yang berasal dari dorongan *id* yang kemudian mempengaruhi perilaku *ego* dan *super ego*. Ditambah dengan adanya rasa ketakutan yang luar biasa atas kekuatan alam yang sewaktu-waktu dapat hadir ditengah-tengah hidupnya, yang tentunya hal ini diyakini kembali tidak terlepas dari kontrol Tuhan.

Sigmund Freud berpendapat bahwa hal ini dipicu rasa bersalah yang secara kolektif dialami oleh seluruh manusia atas kejadian *Oedipus Complex – Electra Complex*, yang kemudian memunculkan bentuk-bentuk *Totem* dan *Taboo* sampai bakunya rumusan-rumusan Teologi dan Agama.

Dan adapun setelah ditarik kesimpulan melalui analisis, konsep Sigmund Freud dalam memetakan Ide Ketuhanan Manusia sebenarnya lebih terfokus pada pengalaman dirinya yang selalu mencari wilayah Tuhan berada. Namun, oleh Freud hal tersebut dipukul rata pada seluruh manusia yang diyakini juga merasakan hal yang sama meskipun hal itu tidak disadari sepenuhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata kunci : *Sigmund Freud, Agama, Tuhan.*

PUSTAKAAN	
KAMPUS AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 14-2006/PA/029
ASAL BUKI :	
TANGGAL :	

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	13
C. Penegasan dan Alasan Maksud Judul	14
D. Tujuan Yang Ingin Dicapai	15
E. Sumber-sumber Yang Digunakan	16
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN SIGMUND FREUD	20
A. Biografi Sigmund Freud	20
B. Beberapa Karya Sigmund Freud Yang Fenomenal	24

C. Hubungan Sigmund Freud Dengan Tokoh-tokoh Lainnya	28
D. Psikoanalisa	30
d.1. Pengertian Psikoanalisa	30
d.2. Teori Bawah Sadar	32
d.3. Teori Kepribadian	33
d. 3. 1. Id	34
d. 3. 2. Ego	36
d. 3. 2. 1. Represi	37
d. 3. 2. 2. Proyeksi	38
d. 3. 2. 3. Pembentukan Reaksi	39
d. 3. 2. 4. Fiksasi (Keadaan tertahan)	40
d. 3. 2. 5. Regresi (Keterbelakangan Mental)	41
d. 3. 3. Super Ego	42
d. 4. Dinamika Kepribadian	43
d. 5. Penyaluran dan Penggunaan Psikis	43
d. 5. 1. Id	43
d. 5. 2. Ego	44
d. 5. 3. Super Ego	45
d. 6. Terapi Kepribadian	47
d. 6. 1. Asosiasi Bebas	47
d. 6. 2. Analisis Mimpi	48

BAB III BANGUNAN PEMIKIRAN SIGMUND FREUD TENTANG

IDE KETUHANAN MANUSIA.....	51
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
A. Pengertian Ide Ketuhanan Manusia.....	52
B. Asal Mula Ide Ketuhanan Manusia.....	52
b. 1. Kisah Totem and Taboo.....	52
b. 2. Kisah Oedipus Complex.....	53
C. Aplikasi Psikoanalisis Terhadap Ide ketuhanan Manusia dan Perilaku.....	54
c. 1. Struktur Kepribadian.....	55
c. 1. 1. Id (<i>Das Es</i>).....	55
c. 1. 2. Ego (<i>Das Ich</i>).....	56
c. 1. 3. Super Ego (<i>Das Uber Ich</i>).....	57
c. 2. Perkembangan Kepribadian.....	58
c. 2. 1. Identifikasi.....	58
c. 2. 2. Pemindahan.....	60
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
c. 3. Dinamika Kepribadian.....	63
c. 3. 1. Insting.....	63
a. Insting Hidup (<i>Eros</i>).....	64
b. Insting Mati (<i>Thanatos</i>).....	64
c. <i>Eros vs Thanatos</i>	64
c. 3. 2. Kecemasan (<i>anxiety</i>).....	65

BAB IV ANALISA.....70

A. Tinjauan Ilmuwan Tentang Teori Psikoanalisa Sebagai Ilmu70
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Tinjauan Ilmuwan Tentang Pandangan Freud Terhadap
Ide Ketuhanan Manusia73

C. Pandangan Freud Menurut Islam79

BAB V PENUTUP.....86

A. Kesimpulan86

B. Saran-saran87

DAFTAR PUSTAKA89

LAMPIRAN :

BAGAN KONSEP SIGMUND FREUD TENTANG IDE KETUHANAN

MANUSIA (Sebuah Tinjauan Antropologi Agama).....92
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan sebuah kata yang sakral dan transenden, sulit dijangkau oleh pikiran dan daya fisik manusia¹. Oleh karena itu, manusia meletakkan Dia sebagai Realitas Tertinggi dan meyakini bahwa Dia adalah Satu yang merupakan *Causa Prima*² bagi segala sesuatu serta Penguasa Langit dan Bumi³. Akan tetapi, secara perlahan-lahan Dia memudar dari kesadaran hamba-Nya. Dia telah menjadi begitu jauh, sehingga, manusia memutuskan untuk tidak menginginkan-Nya. Dan, pada akhirnya Dia dikatakan telah menghilang, hal ini disebabkan Dia tidak terwakili oleh gambaran apapun, serta terlalu luhur untuk usaha manusia yang tidak memadai⁴

Wilhelm Schimdt dalam bukunya *The Origin of the Idea of God* (1912) menyatakan bahwa telah ada monotheisme primitif sebelum manusia menyembah banyak dewa. Dalam penelitiannya pada suku di pedalaman Afrika, masyarakat setempat pada awalnya hanya mengakui Satu Tuhan yang Tertinggi, yang telah menciptakan dunia dan menata urusan manusia dari kejauhan, mereka

¹ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 tahun* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, cet.7, 2004), 27

² Penyebab Pertama

³ Etienne Gilson, *Tuhan di Mata Para Filosof* (Bandung: PT.Mizan Pustaka,cet.1, 2004), 69

⁴ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, 27

memujanya dalam berbagai ritual dengan doa, serta, mempercayai bahwa manusia yang melakukan dosa akan diberi hukuman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun, lambat laun mereka merasakan kejanggalan bahwa Dia tidak hadir dalam kehidupan di realitas. Maka, mereka beranggapan bahwa Dia tidak bisa diekspresikan dan tidak bisa dicemari oleh manusia. Yang kemudian, mereka menciptakan tuhan-tuhan yang pada hakikatnya perwakilan dari kekuatan alam serta roh-roh nenek moyang yang kesemuanya itu sebagai jembatan menuju kepada-Nya⁵.

Hal ini bisa kita telusuri dari munculnya Satu Tuhan menjadi banyak tuhan, dimulai dari dunia kuno Timur Tengah 4000 SM. Tepatnya di dataran Mesopotamia kuno, diantara sungai Tigris dan sungai Eufrat. Dimana, setelah bergantinya daerah tersebut oleh orang Sumeria (4000 SM), orang Akkadian Semitik (diwaktu hampir bersamaan), orang Amorit (2000 SM), dan terakhir orang Asyur (1500 SM) telah menciptakan dewa-dewa yang berpasangan dari sebuah Substansi berair yang tidak terbentuk (Zat Suci)⁶. Ketika orang Mesopotamia / Babilonia mencoba membayangkan Zat Suci ini, di sejajarkannya Dia, dengan kondisi tanah di Mesopotamia yang selalu terancam banjir dari luapan air sungai Tigris dan sungai Eufrat, oleh karena itu, mereka menyebutnya

⁵ Ibid, 27-28

⁶ Ibid, 32

*Enuma Elish*⁷, terdapatnya *chaos* (kekacauan) suatu keadaan yang segala sesuatu menjadi tanpa batas, definisi dan identitas. Kemudian, muncul tiga dewa dari pusat tanah tersebut : *Apsu* (Air Sungai yang Manis); istrinya, *Tiamat* (Laut Asin); dan *Mummu* (Rahim Kekacauan). Namun, ketiga dewa ini bisa dikatakan model awal inferior yang memerlukan perbaikan, karena sama-sama memiliki potensi tak terbentuk dari ketiadaan bentuk yang azali dan belum mencapai identitas yang jelas⁸.

Dan, dari sinilah (Babilonia) menjadi keniscayaan muncul konsep Satu Tuhan menjadi banyak tuhan, hingga, pemujaan pada roh-roh nenek moyang (Animisme) mulai berkembang di peradaban bangsa lain.

Begitu juga dengan Agama sebagai entitas vital dalam kehidupan manusia, yang diyakini dapat membawa dirinya menuju kebahagiaan dan keselamatan, merupakan ajaran-ajaran kebaikan pada pemeluknya untuk bereksistensi diri.

Islam memandang bahwa agama haruslah memegang peranan penting dalam membangun perubahan individual yang disusul dengan perubahan institusional, yang tidak jarang melebihi tugas-tugas keagamaan yang bersifat ritual⁹.

⁷ Puisi Epik Babilonia yang mengisahkan tentang penciptaan alam, dinyanyikan selama perayaan tahun baru. Dari " *The Babylonian Creation* " dalam N.K Sanders, *Poems of the Heaven and Hell from Ancient Mesopotamia* pada buku Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, 521

⁸ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, 33

⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, cet.5, 1993), 43-44

Islam sebagai agama yang telah membangun peradaban selama 4000 tahun telah membentuk sistem-sistem dalam kehidupan manusia dari kandungan nilai-nilai Al Qur'an dan Al Hadits. Yang kemudian, dimodifikasi sedemikian rupa oleh kalangan alim ulama untuk menentukan suatu hukum , baik yang bersifat ritual maupun non-ritual, yang kesemuanya masuk dalam wilayah syari'at, demi kemashlahatan bersama dan menghindari kekakuan hukum yang telah usang. . – dalam buku Nafiri Imam Wahyudi , Ak, Sistematika Ajaran Islam (Surabaya : Tanpa Penerbit, cet.1, 1997), 4

Namun, oleh seorang dokter ahli otak sekaligus merangkap psikolog dari Austria, yakni Sigmund Freud (1859-1939), beranggapan tidak ada alasan bagi kita untuk mempercayai Tuhan, selain itu juga tidak terdapatnya nilai atau tujuan dalam ritual kehidupan beragama¹⁰.

Mengenai bangunan dasar pemikiran Freud tentang Tuhan tidak ada hingga ia menyebut agama adalah ilusi dapat diambil dari ketiga bukunya, yakni : *Totem and Taboo* (1913), *The Future of and Illusion* (1927) dan *Moses and Monotheism* (1938).

Ibn Taimiyah : Seorang tokoh yang berpahamkan ditengah-tengah aliran Mu'tazilah dan aliran 'Asyariyah namun mendekati aliran Maturudiyah. Yang menurutnya :

1. Dasar keEsaan : Penciptaan ialah bahwa Tuhan menjadikan Langit dan Bumi, apa yang didalamnya atau yang terletak diantara keduanya tanpa sekutu dalam menciptakan dan tidak ada pula yang mempersengketakan kekuasaanNya. Tidak ada kemauan makhluk yang mempersengketakan kemauan Tuhan atau bersama dengan Dia dalam menciptakan sesuatu, bahkan segala sesuatu dan semua pekerjaan datang dari Tuhan dan kepadaNya lah pula kembali.
2. KeEsaan Ibadah : Seorang manusia tidak mengerahkan ibadahnya selain kepada Allah melalui menyembah Allah semata-mata dan tidak mengakui ketuhanan selain diri Nya, menyembah Tuhan dengan cara yang telah diajarkan oleh rasul-rasulNya, tidak adanya pengangkatan manusia (hidup atau mati) sebagai wasilah pada Nya, tidak adanya sumpah atau nadzar pada kuburan-kuburan dan tidak diperbolehkannya ziarah kubur ke orang-orang saleh atau para Nabi – dalam Syeikh Ja'far Subhani, Studi Kritis Faham Wahabi Tauhid dan Syirik (Bandung : Mizan, cet.4, 1992), 144-148

Dan adapun aliran-aliran dalam konsep ketuhanan adalah :

1. Teisme, berpendapat bahwa alam diciptakan oleh Tuhan yang tidk terbatas, antara Tuhan dan makhluknya adalah sangat berbeda. Tuhan diyakini di dalam alam (imanen) dan jauh dari alam (transenden).
2. Deisme, berpendapat bahwa Tuhan berada jauh diluar alam. Tuhan menciptakan alam dan sesudah alam diciptakan, Ia tidak memperhatikan dan tidak memelihara alam lagi.
3. Panteisme, berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan, dan Tuhan adalah seluruh alam.
4. Panenteisme, berpendapat bahwa semua yang ada ini berada di dalam Tuham, dan panenteisme berpendapat Tuhan ini adalah pengatur dari materi yang sudah ada, bekerja sama dengan alam, tergantung pada alam, menuju kesempurnaan, *pipolar* (terdiri atasdua kutub : aktual dan potensial), tidak terbatas pada kutub potensi dan terbatas pada kutub siklus.

¹⁰ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj: Ali Noer Zaman (Yogyakarta Qalam,cet.3,2001),110

Dalam bukunya yang pertama berjudul *Totem and Taboo* (1913) menguraikan tentang kehidupan orang-orang primitif, yang didalamnya terdapat penggunaan *totem* (binatang) dan *taboo* (adaptasi kebiasaan). *Totem* merupakan binatang yang dianggap simbol suci oleh orang-orang primitif tersebut disembah, kecuali dalam keadaan tertentu karena kelaparan atau sebab lain binatang itu boleh dibunuh untuk di makan. Dan, *taboo* merupakan bentuk aturan atau hukum larangan bagi suku tersebut, seperti larangan *Inces* (perkawinan sedarah)¹¹.

Namun, yang perlu digaris bawahi pada tulisan Freud dalam buku *Totem and Taboo* diwarnai pemikiran Edward Burnett Tylor (1832-1917) dengan teori evolusi agama; dan, pemikiran George Frazer (1854) dengan hubungan kausalitas antara magi dan agama. Bahwasanya, manusia berkembang tingkat keintelektualannya sebagaimana institusi sosial, yang mana, masyarakat sebagai institusi sosial secara kolektif dan juga didukung adanya unsur magi telah menciptakan Tuhan secara kreatif dan imajinatif. Seperti itulah konsep bangunan adanya Tuhan yang dikemas agama universal secara utuh¹².

Sedangkan, pada bukunya kedua yang berjudul *The Future of an Illusion* (1927) menguraikan bahwa agama pada hakikatnya hanyalah harapan-harapan yang dilahirkan manusia dengan membawa nama kebenaran sebagai pijakan kuat untuk legitimasi. Hal ini oleh Freud diajukan pada hal-hal yang bersifat khayalan pada agama. Seperti, motif tentang Tuhan, ia berpandangan bahwa Tuhan yang

¹¹ Sigmund Freud, *Totem and Taboo*, terj : Kurniawan Adi Saputro, *Totem dan Tabu* (Yogyakarta : Jendela, cet.2, 2002), 1-29

¹² Daniel L. Pals, *Seven*, 124

dipanggil seseorang dalam doa bukanlah suatu wujud yang termasuk dalam realitas.. Ia (Tuhan) adalah sebuah gambaran, sebuah ilusi yang diproyeksikan keluar dari diri pribadi dan menuju ke dunia luar, karena, kebutuhan yang mendalam untuk meredam kesalahan dan ketakutan kita akan kekuatan alam¹³.

Kemudian, pada bukunya ketiga yang berjudul *Moses and Monotheism* (1934-1938) merupakan kumpulan-kumpulan essai Freud tentang eksistensi Musa, sebagai tokoh sentral dalam pembebasan Bani Israil dari cengkraman Paraoh Ahkenaton (Ramses II). Namun, karena kepemimpinannya dianggap gagal maka ia (Musa) ditinggalkan dan dibunuh bangsanya sendiri. Hingga, agama monotheistik yang dibawa Musa ini mengalami pergesaran ketika bangsa Israil melakukan pertempuran berdarah dalam memperebutkan tanah yang dijanjikan dengan mengusung dewa *Volcano* bernama Yahweh (YHWH). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dikalangan Bani Israil muncul kembail nabi-nabi yang membawa konsep ketuhanan yang Satu seperti Samuel, Yoshua, Isa dan lain-lain. Hingga, mengingatkan Bani Israil tentang keimanan yang dibawa Musa pada masa lalu¹⁴.

¹³ Ibid

¹⁴ Salah satu yang menarik minat Freud terhadap Musa, ketika ia melihat patung Musa di Roma Italia karya Michaelangelo. Maka, untuk itu ia dalam buku *Moses and Monotheism* bertujuan mencari akar monotheisme pada umumnya dan akar monotheisme Yahudi pada khususnya, yang diperoleh data-datanya dari beberapa ahli dalam penafsiran Perjanjian Lama dan agama Mesir. Akan tetapi, yang perlu digarisbawahi bahwa kata "Musa" oleh Freud berasal dari bahasa Mesir, dan, Freud meyakini bahwa Musa adalah seorang berkebangsaan Mesir. Ia menganut suatu agama monotheistik yang timbul akibat pembaharuan religius yang dilakukan Firaun Akhenaton. Dan, Musa menobatkan salah satu suku Semit masuk agama ini maka dengan demikian ia menjadi pemimpin bangsa Yahudi, akan tetapi, bangsa Yahudi tetap menaruh perasaan ambivalen terhadapnya. Terjadilah sejumlah pemberontakan melawan kewibawaannya dan akhirnya Musa dibunuh oleh mereka (Untuk hipotesa ini Freud bertumpu pada teori Ernst Schllin, seorang ahli tafsir Perjanjian Lama berkebangsaan Jerman). Maka,

Dan, Freud menyatakan kembali bahwa Tuhan yang terbungkus dalam agama akan lebih baik dipahami bila sejalan *neurosis* (penyakit syaraf) sebagaimana dijelaskan Freud dalam artikelnya yang berjudul “*Obsesive Actions and Religious Practices*” (1907), kita dapat menangkap pendekatan yang dipakai olehnya. Bahwa, aktifitas orang-orang religius sama halnya dengan tingkah laku para pasiennya yang neurotik. Misalnya, keduanya banyak menekankan pada pelaksanaan hal-hal upacara yang terpolakan. Dan, keduanya juga merasa bersalah apabila tidak mengikuti ritual atau prosedur hingga sempurna¹⁵. Dimana, agama menuntut represi¹⁶ pada mementingkan diri sendiri, mengontrol insting ego¹⁷ hingga hal ini disamakan oleh Freud represi pada seks mengakibatkan *neurosis obsesional individual*, agama yang dipraktekkan bangsa manusia¹⁸.

untuk menghapus peringatan akan pembunuhan itu bangsa Yahudi telah menggabungkan Kultus Musa dengan kultus Yahweh (dewa di daerah Kadesh / Midian) menjadi satu agama. Kemudian, agama itu memudar tetapi dihidupkan kembali oleh para nabi. Dengan kembalinya agama itu maka kembali pula dalam jiwa bangsa Yahudi trauma yang telah di represi (penekanan: proses membuang perasaan yang tidak menyenangkan atau tidak dikehendaki ke dalam alam tak sadar) : Oleh, Freud disamakan dengan kasus *Totem and Taboo*, bahwa, Musa sebagai tokoh yang dianggap bapa azali telah dibunuh maka untuk itu bangsa Yahudi mengalami keinsafan atas peristiwa itu dan menjadikannya (Musa) sebagai perwakilan Tuhan di Bumi– dalam Sigmund Freud, *Ueber Psychoanalyse, Fünf Vorlesunger*, terj: Dr. K. Bertens, *Memperkenalkan Psikoanalisa : Lima Ceramah* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, cet.5, 1984), xliii

Hal ini berbeda dengan pemberitaan dalam Perjanjian Lama, bahwa Musa menyatakan bahwa Yahweh sama halnya dengan Tuhan yang dicintai oleh Abraham, Ishak dan Yakub (Keluaran 3 : 5-6). Dan, untuk penyerangan pada penduduk bumi dalam perebutan tanah yang dijanjikan ditolak mentah-mentah oleh bangsa Yahudi setelah mengetahui betapa kuat dan lengkapnya peralatan tempur mereka (Bilangan 14 : 1-4). Hal ini senada dengan pemberitaan Al Qur’an atas penolakan seruan Musa tersebut maka bangsa Yahudi menjadi terusir selama 40 tahun dari bumi tersebut (QS. Al Maidah 5 : 20-26)

¹⁵ Daniel L Pals, *Seven*, 132

¹⁶ Menekan kembali ke dalam pribadi.

¹⁷ Bagian dari jiwa yang berreaksi terhadap kenyataan eksternal dan yang dianggap seseorang sebagai “diri”

¹⁸ Daniel L Pals, *Seven*, 111 ingat dengan kasus *Oedipus Compex*.

Ditambah lagi, dalam pandangan Freud tentang Tuhan sebuah ketidakpercayaan dan agama hanyalah sebuah ilusi, dapat kita jumpai didalam ritual *Passover* umat Yahudi dan ritual *Ekaristi* umat Kristen¹⁹. *Passover* merupakan momen untuk memperingati pembebasan Bani Israil dari Firaun yang dibawa oleh Musa dari Mesir melewati laut dan padang pasir yang membakar menuju ke tanah yang dijanjikan; serta, *Ekaristi* sebagai wujud kebaktian pengikut Gereja dengan memakan roti dan meminum anggur merah, dengan harapan mendapatkan pengampunan dosa dan keselamatan di kerajaan Langit, karena roti sebagai simbol daging Yesus dan anggur merah sebagai simbol darah Yesus, hal ini dilakukan untuk mengenang masa-masa terakhir Yesus sewaktu disalib di bukit Golghota (tengkorak)²⁰

Sigmund Freud berlandaskan Ludwig Andreas Feurbach (1804-1872) dalam *The Essence of Christianity* (1841) tentang ide ketuhanan manusia dalam agama hanyalah sebuah ilusi²¹. Bahwa, agama hanyalah sebagai perlengkapan psikologis tempat kita menggantungkan harapan, kebijakan cita-cita kepada sebuah kekuatan supranatural yang disebut dengan Tuhan, meskipun dalam proses sebenarnya berimplikasi pada perendahan diri kita sendiri, maka di kemudian hari asumsi Feurbach dikenal dengan teologi²² adalah antropologi :

¹⁹ Sigmund Freud, *Ueber*, xxxv

²⁰ Untuk asumsi ini Freud berangkat dari pemahaman yang didapatkan dari beberapa literatur klasik karya ahli tafsir Perjanjian Lama seperti Ernst Schllin dalam Sigmund Freud, *Ueber*, xxxv

²¹ Daniel L Pals, *Seven*, 128

²² Pengetahuan mengenai sifat-sifat Tuhan, dasar-dasar kepercayaan pada Tuhan dan agama yang berdasarkan kitab suci.

bahwa Tuhan merupakan hasil ciptaan dari pemikiran yang ada didalam benak manusia²³.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Akan tetapi, apabila ditinjau dari historis Freud adalah seorang yang paradoks.

Karena, Freud seorang Yahudi pindah ke agama Kristen oleh keluarganya dengan alasan keamanan dari kejaran tentara Hitler (Nazi Jerman) di Auswitch, yang pada waktu itu menyebarkan propaganda anti-semit dan melakukan pembantaian massal pada orang-orang Yahudi, melihat hal ini membekas luka pada diri Freud bahwa agama hanyalah sebagai legalitas seseorang untuk menunjukkan dirinya hingga dapat disebut orang beriman, sebagaimana ia dan keluarganya mengikuti berbagai ritual di Gereja Vienna, Austria²⁴.

Selain itu, menyatakan gagasan tentang Tuhan diuraikan secara psikologi. Tuhan personal tidak lebih dari figur ayah yang dihormati : kebutuhan itu muncul dari masa kanak-kanak akan ayah yang kuat dan melindungi akan keadilan dan kejujuran, kehidupan yang akan berlangsung selamanya²⁵. Dan, kini setelah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id manusia dewasa gagasan tentang Tuhan dan agama perlu ditinggalkan. Karena, sains dapat menggantikan kedudukan Tuhan dan lebih mendewasakan manusia²⁶.

²³ Louis Leahy SJ, *Aliran-aliran Besar Ateisme Tinjauan Kritis* (Yogyakarta : Kanisius, 1983), 90-91

²⁴ Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, terj : I Ridwan Muzir (Yogyakarta : IRCISoD, 2001), 84

²⁵ Hal ini oleh Freud disejajarkan dengan teori *Oedipus Complex*, yang bertolak dari kisah tragis Yunani kuno *Oedipus Tyrannos*, yang menceritakan seorang anak (cupid) jatuh cinta pada ibunya setelah ia membunuh ayahnya. Atas dasar itulah pondasi dari *Totem and Taboo* adalah *Oedipus Complex*, yang kemudian, oleh Freud kasus tersebut menjangkiti seluruh umat manusia di alam bawah sadarnya sebagaimana agama.

²⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 459

Memang tidak dipungkiri, bahwa Freud telah berjasa pada diri manusia (yang mengalami neurotik) karena telah ikut membangun paradigma rasional ataupun menemukan kesadaran yang mampu eksis dalam kehidupandengan jiwa yang ilmiah. Bangunan pemikiran inilah yang sebenar-benarnya ingin terus didengungkan oleh Freud dan Freudian²⁷ yang menghubungkan terhadap peradaban manusia dalam zamannya. Berikut beberapa hal yang patut dicermati atas usaha Freud diantaranya : Pentingnya pengalaman masa kecil didalam perkembangan kepribadian orang dewasa; Adanya pikiran tak sadar²⁸ dan pengaruhnya yang dahsyat di dalam perilaku manusia; Pentingnya mimpi dalam rangka memahami tentang pemikiran dan perasaan kita yang sebenarnya dengan fakta bahwa kita berbicara tentang suatu masalah seringkali berguna untuk memilah-milahnya; Dan ditemukannya cara kita menggunakan mekanisme²⁹ pertahanan yang tak ada akhirnya yang berguna untuk melindungi ego (identitas : diri) kita³⁰.

Namun, disamping itu teori-teori Freud dikritik keras oleh beberapa ilmuwan diantaranya ialah Schimdt, ia berasumsi totemisme sebagai akar munculnya kultus Tuhan dalam agama tidaklah universal, dimana, dari beberapa ratus suku-suku bangsa totemisme hanya empat yang mengenal ritus pembunuihan secara seremonial dan memakan dewa Totem, lebih-lebih lagi ritus

²⁷ Istilah pengikut Sigmund Freud.

²⁸ Bagian dari pikiran yang diluar tindakan dan emosinya

²⁹ Pemahaman bahwa melihat suatu pribadi sebagai 'mesin' yang perilakunya ditentukan oleh penyebab dari fisik atau kimiawi (zat serotonin : yang biasanya untuk membangkitkan daya imajinasi untuk meredam ketakutan akan benturan dari luar)

³⁰ P.S Hary Susanto, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta : Kanisius, 1987),

ini tidak ada hubungannya dengan korban. Karena, totemisme tidak terdapat sama sekali dalam kebudayaan yang paling kuno. Orang-orang prototemis tidak tahu apa-apa tentang kanibalisme, sehingga, pembunuhan ayah diantara mereka akan menjadi hal yang mustahil sama sekali baik secara psikologis maupun etis. Bentuk keluarga atau perkawinan masa prototemis tidak diketahui, bahkan menurut para etnolog terkemuka mereka tidak pernah ada.³¹ Selain itu menurut Ruth Berry, bahwa Freud terlalu mendewakan hasil pikiran padahal manusia di dalam menggunakan kemampuannya hanyalah berada didalam wilayah *practical reason* (akal praktis). Sehingga, dalam menginterpretasikan semua analisa kehidupan lebih atau sarat positivistik, seperti halnya terhadap agama hanyalah ilusi yang paradigmanya berakar dari pengalaman dan penelitiannya atas pasien-pasiennya yang mempunyai kelainan jiwa; dan seringkali dalam penemuannya samar-samar, tidak akurat dan hanya berdasarkan pada sejumlah kecil data; serta, gerakan dalam psikoanalisis cenderung memiliki sifat tertutup-orang tidak akan bisa menguasai teorinya secara memadai, kalau ia belum menjadi seorang analis. Sehingga, serangan apapun yang ditujukan padanya bisa dijadikan dalih untuk membuktikan bahwa teori itu (psikoanalisa) memang benar, sebab agresi tersebut merupakan akibat dari represi³².

Pada abad ke 19 ini teori Freud yang bersifat reduksi individualis berpengaruh juga pada perkembangan agama selanjutnya khususnya dalam dunia

³¹ Ibid

³² Ruth Berry, *Freud A Beginner's Guide*, terj : Frans Kowa, *Freud : Seri Siapa Dia ?* (Jakarta: Erlangga,2001), 107

Kristen Barat, karena menafikan aktifitas imajinasi dan intuisi manusia³³. Tuhan Kristen Barat yang terlanjur bersifat antroposentris dan personal sangatlah rentan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang menyebabkan terjadinya ketidakdewasaan pada manusia. Sebagaimana, Georg Wilhelm Hegel (1770-1831) memandang Yudaisme sebagai agama tercela yang bertanggung jawab atas konsepsi primitif tentang Tuhan yang memicu kekeliruan besar. Tuhan Yahudi dalam pandangan Hegel merupakan tiran yang menuntut kepatuhan mutlak pada hukum yang tak dapat ditoleransi. Yesus telah berusaha untuk membebaskan manusia dari kepatuhan hina ini, namun kaum Kristen terjerumus kembali ke dalam perangkap yang sama seperti kaum Yahudi dan mengajukan gagasan tentang Tuhan yang Lalim³⁴

Namun, tidak semua tokoh psikoanalisis setuju dengan pandangan Freud tentang Tuhan. Alfred Adler (1870-1937) setuju bahwa Tuhan memang proyeksi, tetapi percaya bahwa agama berguna bagi umat manusia, agama merupakan simbol kebaikan yang brilian dan efektif. Begitu juga dengan Carl Gustav Jung digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (1875-1961) tentang Tuhan yang mirip dengan konsepsi Tuhan kaum mistik : Tuhan merupakan sebuah kebenaran psikologis, yang kehadirannya secara subjektif dirasakan oleh setiap individu. Ketika dalam wawancara dengan John

³³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 446-447.

³⁴ Ibid, 453

Hegel adalah manusia Pencerahan dan romantik sekaligus, oleh karena itu ia lebih menghargai akal daripada imajinasi. Dia secara tanpa sadar menggemakan kembali pandangan masa silam. Seperti, para filosof, ia memandang akal dan filsafat lebih tinggi daripada agama yang terpaku pada mode pemikiran representasional, yang kemudian menarik kesimpulan tentang Yang Mutlak dari cara kerja pikiran individual, yang menurutnya didapat dari proses dialektikal (tesa-anti tesa-sintesa) yang mencerminkan universalitas.

Freeman secara *face to face* tentang Tuhan, Jung dengan empatik menjawab:

“Saya tidak berkewajiban untuk percaya. Saya tahu “ Atas argumennya inilah dapat diterima secara psikoanalitik³⁵.

Akan tetapi, terdapat pula psikolog yang bersifat simpatik terhadap agama, yakni Gordon W. Allport dalam mendefinisikan terdapatnya dua cara beragama, yakni: ekstrintik dan instrintik. Ekstrintik, merupakan tingkah laku keagamaan seseorang yang disebabkan oleh hal-hal akan kebutuhan seperti status, rasa aman atau harga diri, oleh karena itu menurutnya seseorang yang terbebani oleh hal-hal yang demikian bias dikatakan menderita penyakit mental tanpa sadar; Berbeda halnya dengan instrintik, yang merupakan kebalikan daripada ekstrintik. Tingkah laku keagamaan dalam instrintik ini bisa dijadikan penunjang kesehatan jiwa dan kedamaian masyarakat apabila agama diterima sebagai faktor pepadu yang terhujuam ke dalam diri penganutnya. Hanya dengan demikian kita mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang³⁶.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka, disini penulis menarik perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Sigmund Freud tentang Ide Ketuhanan Manusia ?

³⁵ Ibid, 460

Ingat hal ini oleh Ruth Berry dikatakan aliran psikoanalisis cenderung bersifat tertutup, dan seseorang tidak akan bisa menguasai teori ini sebelum menjadi seorang analis - dalam Ruth Berry, *Freud A Beginner's Guide*, 107

³⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, 26

2. Bagaimana pandangan tokoh-tokoh lain mengenai pemikiran Sigmund Freud Tentang Ide Ketuhanan ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penegasan dan Alasan Maksud Judul

1. Penegasan Judul

Agar terang dan jelas maksud dari proposal ini yang berjudul “**KONSEP SIGMUND FREUD TENTANG IDE KETUHANAN MANUSIA** “ (Sebuah tinjauan Antropologi Agama). Maka, terlebih dahulu penulis menjelaskan arti kata yang dianggap penting, yaitu:

Konsep : Rancangan³⁷.

Sigmund Freud : Seorang Psikolog yang menelorkan aliran baru dalam psikologi yakni Psikoanalisa, yang mengkaji alam bawah sadar yang bertolak dari gejala Neurorosis (Penyakit Syaraf)³⁸.

Ide : Buah pikiran, gagasan³⁹

Ketuhanan : Segala sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan, yang dimaksud adalah sifat Tuhan. Secara tata bahasa awalan ke- dan akhiran -an berfungsi mengabstrakkan kata benda atau menjadi kata benda abstrak⁴⁰.

Manusia : Makhluk yang berakal⁴¹

³⁷ *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia* (Surabaya : Pustaka Dua, tanpa tahun), 301

³⁸ Ruth Berry, *Freud A Beginner's Guide*, 1-3

³⁹ Hadikusuma. S, *Kamus Umum Lengkap Populer* (Surabaya : Prima Usaha, tanpa tahun),

⁴⁰ Departemen dan Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 95

⁴¹ *Kamus Cerdas*, 347

Jadi, judul proposal ini untuk mengupas lebih mendalam mengenai pemahaman Freud tentang Ide Ketuhanan manusia dalam bangunan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Alasan Maksud Judul

Disini penulis sengaja memilih judul ini dengan beberapa maksud sebagai berikut :

- a. Karena konsep Sigmund Freud tentang Ide Ketuhanan manusia sangatlah mendasar dan personal pada setiap individu yang beragama, diyakini, sebagaimana halnya orang yang Neuorosis dan tidak akan menjadi dewasa.
- b. Karena konsep Sigmund Freud tentang Ide Ketuhanan manusia sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan agama dalam masyarakat moderen, yang pada masa itu dikedepankan Rasionalitas. Hingga, bisa dikatakan gagasan Freud mendukung individu-individu yang beragama dalam menemukan gagasan-gagasan baru dalam bidang sains.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam proposal ini, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Sigmund Freud tentang Ide Ketuhanan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh-tokoh lain dalam memotret pemikiran Sigmund Freud Tentang Ide Ketuhanan Manusia.

E. Sumber-sumber Yang Digunakan

Dan, adapun sumber-sumber yang digunakan terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder, diantaranya :

1. Sumber-sumber Primer :

- a. Sigmund Freud, *Totem dan Tabu* (Yogyakarta : Jendela, 2002)
- b. Sigmund Freud, *Civilization it's Discontent's* (Yogyakarta: Jendela, 2003)
- c. Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi* (Yogyakarta : Jendela, 2001)
- d. Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Yogyakarta : Ikon Tera litera, 2003)

2. Sumber-sumber Sekunder :

- a. Karen Amsrong, *Sejarah Tuhan Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Nasrani dan Islam Selama 4000 Tahun* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004)
- b. Ruth Berry, *Freud ; Seri Siapa Dia ?*(Jakarta : Erlangga, 2001)
- c. Louis Leahy SJ, *Aliran-aliran Besar Ateisme Tinjauan Kritis* (Yogyakarta : Kanisius, 1983)
- d. Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta : Qalam, 2001)

Serta data-data pendukung lainnya yang penulis perkirakan sesuai dengan penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan *Library Reseach* (Studi Pustaka) atau dapat disebut metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan; jurnal; buku; surat kabar; majalah; karya ilmiah yang telah ada; dan sebagainya⁴².

2. Metode Pembahasan Data

Setelah data yang diperlukan cukup dan dilanjutkan pada penelitian ilmiah dalam koridor ilmu pengetahuan. Maka, penulis menggunakan metode pembahasan data sebagai berikut :

- a. Deduktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian, menarik kesimpulan yang bersifat khusus⁴³. Seperti dalam pembahasan freud tentang kepribadian agama Yahudi ditengah-tengah komunitas masyarakat Kristen yang memunculkan konflik berdasarkan ras.
- b. Induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk menempatkan ilmu pengetahuan ilmiah bertolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum⁴⁴.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, cet.2, 1998), 236

⁴³ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta : Rajawali, 1997), 58

⁴⁴ Ibid, 57

Seperti banyaknya pemikiran Freud yang diwarnai pemikiran Ludwig

Feurbach, E B Tylor dan G Frazer. Maka Freud merekonstruksi ulang yang sesuai dengan masanya, dan mencoba merumuskannya untuk masa mendatang.

3. Metode Analisa Data

- a. Informatif Deskriptif yaitu memberikan keterangan sesuai dengan data yang diperoleh.
- b. Analisis Domain yaitu analisis data untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus studi⁴⁵.
- c. Analisis Interpretatif yaitu pola penyajian dengan menggunakan analisis untuk mencapai suatu kesimpulan⁴⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dan adapun sistematika pembahasan dari pada penelitian skripsi ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN :

Latar Belakang Masalah; Perumusan Masalah; Penegasan dan Alasan Maksud Judul; Tujuan yang Ingin Dicapai; Sumber-sumber Yang Digunakan; dan, Metode Penelitian.

⁴⁵ Arief Furchan, Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. 1, 2005), 64

⁴⁶ Winarno Surakhmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar; Metode Teknik* (Bandung : Tarsifu, 1980), 143

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN SIGMUND FREUD :

Biografi Sigmund Freud; Karya-karya Sigmund Freud; Hubungan Sigmund Freud dengan Tokoh-tokoh Lain; Psikoanalisa: Pengertian Psikoanalisa, Teori Bawah Sadar, Teori Kepribadian (Id, Ego Super Ego), Dinamika Kepribadian, Penyalur dan Penggunaan Energi Psikis (Id, Ego, Super Ego), Terapi Kepribadian Menurut Sigmund Freud (Asosiasi Bebas dan Analisis Mimpi)

BAB III BANGUNAN PEMIKIRAN SIGMUND FREUD TENTANG IDE KETUHANAN MANUSIA :

Pengertian Ide Ketuhanan Manusia; Asal-usul Ide Ketuhanan Manusia (Kisah Totem and Taboo dan Kisah Oedipus); Aplikasi Psikoanalisis Terhadap Ide Ketuhanan dan Perilaku Beragama : Struktur Kepribadian (Id, Ego, Super Ego), Perkembangan Kepribadian (Identifikasi, Pemindahan), Dinamika Kepribadian (Insting Hidup, Insting Mati dan Eros vs Thanatos), Kecemasan.

BAB IV ANALISA :

Tinjauan Ilmuwan Tentang Teori Psikoanalisa Sebagai Ilmu; Tinjauan Ilmuwan Tentang Konsep Sigmund Freud Terhadap Ide Ketuhanan Manusia; dan, Pandangan Freud Menurut Islam

BAB V PENUTUP :

Kesimpulan; dan, Saran-saran

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN SIGMUND FREUD

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Sigmund Freud.

Sigmund Freud lahir pada tahun 1856 di Freiburg (Moravia) bagian Eropa Tengah yang kemudian berada dibawah kekuasaan Austro-Hongaria. Ia seorang keturunan Yahudi, anak pertama dari istri kedua ayahnya. Dan, saudara-saudaranya tertua dari istri pertama ayahnya jauh lebih dewasa dari dirinya, dan, Freud pun tumbuh ditengah-tengah keluarga yang besar¹. Pada masa mudanya ia selalu dimaki-maki oleh teman-teman sebayanya dengan kata-kata : “Vuile Jood” (anjing Yahudi)². Dengan demikian maka terjadilah perasaan kurang harga diri pada dirinya³. Selain itu, ia juga mempunyai kawan sepermainan diwaktu kecilnya, yakni keponakan laki-laknya dan perempuan bernama Pauline, seorang gadis yang ia benci dan ia sayangi. Atas pengalamannya ini Freud di kemudian hari dijadikan sebagai sebuah bukti ambivalensi, suatu kondisi emosi yang terbagi yang menjadi inti dalam berbagai tulisannya, khususnya yang berkenaan dengan agama. Ia menyakini bahwa manusia sering dikendalikan oleh perasaan-perasaan yang berlawanan, yakni rasa cinta sekaligus rasa benci terhadap suatu objek atau seseorang⁴.

¹ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi*, 82-83

² Piet A. Sahertian, *Aliran-aliran dalam Ilmu Jiwa* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 9

³ Ibid

⁴ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi*, 82-83

Di masa kecilnya ia dibawa oleh keluarganya pindah ke ibu kota Wina (Vienna) kerajaan Austria. Dan, orang tua Freud pun sadar akan identitas keyahudian mereka, maka daripada itu ia beserta keluarganya mengikuti berbagai ritual agama Kristen seperti Natal dan Hari Paskah, dan seringkali melakukan ritual-ritual dalam agama Yahudi seperti: *Passover* (suatu perayaan untuk memperingati pembebasan kaum Bani Israil: Yahudi dari Mesir oleh Musa) dan memberikan pelajaran dalam kitab Taurat di Sinagoge secara sembunyi-sembunyi. Dan di akhir tahun menjelang kematiannya ia pindah ke Inggris disebabkan kejaran tentara Hitler (Nazi) dengan semangat anti semit mulai melebarkan sayapnya ke Austria⁵.

Dimasa sekolahnya Freud termasuk pelajar yang berbakat, karena ia disamping telah menguasai bahasa Jerman (bahasa ibunya), juga belajar bahasa Perancis, bahasa Inggris, yang kemudian dilanjutkan dengan belajar bahasa Yunani, Latin, Ibrani, Spanyol dan Italia. Disaat usianya yang ke 17 tahun pada tahun 1873 ia telah menjadi mahasiswa kedokteran di Universitas Vienna (Wina), dan tertarik untuk meneliti anatomi dan psikologi. Setelah lulus dari universitas dan memperoleh gelar dokter pada tahun 1881, ia mulai bekerja di rumah sakit umum Vienna. Di tempat bekerjanya ini ia melanjutkan penelitiannya tentang otak manusia, dan, beberapa tahun kemudian ia menikahi Martha Bernays,

⁵ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi...*, 83

seorang wanita yang sangat dicintainya dan memberikan 6 anak serta menjadi teman hidup Freud hingga ajalnya⁶.

Di awal-awal tahun bekerja sebagai dokter (1880-1882), ia bertemu dengan Josef Breuer, seorang yang dikemudian hari menjadi sahabat telah membuka pintu pada Freud tentang penelitian penyakit mental yang sarat dengan represi dengan seksama pada kasus *hysterie* dengan seorang pasien bernama Anna O. Maka, ia bersama Breuer memberikan kuliah-kuliah dan terkumpullah berbagai keterangan-keterangan tentang kasus tersebut dalam sebuah buku yang berjudul *Studien Uber Hysterie* (1893) yang membicarakan teori *psycho-katharsis* (pembersih kehidupan jiwa). Dan, dari sinilah akar Psikoanalisa mulai muncul, yang diyakini melalui proses investigasi secara mendalam dapat memasuki bagian yang tersembunyi kepribadian pasiennya. Namun, beberapa tahun kemudian Breuer memisahkan diri dari Freud karena ia tidak setuju dengan pendapat Freud tentang arti seksual sebagai sebab-sebab adanya *hyterie*. Di masa pecahnya Freud dengan Breuer, ia mengganti metode hipnotis (keadaan tak sadar) menjadi keadaan terjaga (keadaan sadar) pada pasiennya, dimana ia memperoleh yang lebih gambaran akan adanya suatu 'penahan' tersembunyi di urat syaraf, yang menghambat ingatan-ingatan pasien hingga memunculkan berbagai penyakit di fisik seperti sakit kepala, letih dan kelumpuhan. Atas usahanya itu, ia menerbitkan sebuah buku *Traumdeutung* atau *The Interpretation of Dreams* (1900), yang

⁶ Daniel L. Pals, *Dekontruksi...*, 83

menguraikan alam bawah sadar sebagai kerangka lanjutan pada penelitian-penelitian berikutnya⁷.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahun 1886 ia melakukan perjalanan ke Perancis, di negara ini ia bertemu dengan Dr. Charest dan Jean Martin Charcot seorang neurolog dan psikiater ternama pada Salpatriere di kota Paris, yang lebih mengenalkan dirinya akan munculnya penyakit-penyakit yang disebabkan oleh urat-urat syaraf di otak. Maka dari pada itu Freud yang telah mengenal tentang metode hipnotis dari Breuer, ia bersama dengan Charcot meneliti seorang pasien yang mengalami suatu gejala-gejala penyakit yang disebabkan oleh hal-hal tertentu, yang bisa di hilangkan secara perlahan-lahan melalui pemberian sugesti⁸.

Walaupun begitu, Freud tidak lepas berbagai kritikan para ilmuwan medis, karya *Traumdeutung* atau *The Interpretation of Dreams* tetap menarik perhatian beberapa orang yang kemudian menjadi pengikutnya. Dan, pada tahun 1902 Freud dengan pengikutnya membentuk perkumpulan yang bernama *Vienna Psychological Society* (Masyarakat Psikologi Wina) yang beranggotakan : Carl Gustav Jung, Erick Fromm, Alfred Adler, Otto Rank, Karl Abraham, Ernst Jones dan lain sebagainya⁹.

Selain itu, disela-sela berkecamuknya Perang Dunia I ia tetap menerbitkan berbagai karya diantaranya *Psychopatology of Everyday Life* (1901); *The Essays on the Theory of Sexuality* (1905); *Totem and Taboo* (1913);

⁷ Daniel L. Pals, *Dekontruksi...*, 85 - 86

⁸ bid

⁹ bid

Introductory Lectures on Psychoanalysis (1916-1917) yang telah disempurnakan disaat negara-negara Eropa semakin memanas dalam perang; *Beyond the Pleasure Principle* (1920); *The Id and Ego* (1923); *The Question of Lay Analysis* (1926); dan, *The Future of an Illusion* (1927). Disamping itu, ia tidak lupa untuk tetap mengunjungi para pasiennya di klinik tempat ia bekerja. Hingga, dimasa-masa akhir hidupnya ia menerbitkan karya *Moses and Monotheism* (1938) sebagai wujud untuk mengetahui sosok Musa sebagai tokoh sentral dalam perjalanan sejarah Bani Israil¹⁰.

Pada tanggal 23 September 1939 Freud memutuskan kehidupannya setelah ia putus asa terhadap keabadian manusia setelah ia mengalami berbagai operasi kanker mulut disertai dengan pemasangan alat *Prosthesis* (Suatu alat baik ditanamkan dalam tubuh atau dipakai diluar tubuh yang menggantikan atau memöantu fungsi bagian tubuh yang hilang atau cacat), dengan cara meminta dokter yang merawatnya menyuntikkan morfin dalam dosis mematikan¹¹.

B. Beberapa Karya Sigmund Freud Yang Fenomenal.

Seperti yang telah kita diatas banyak sekali karya-karya Freud yang disumbangkannya dalam memperkaya wacana ilmu pengetahuan. Namun, diantara beberapa karyanya tersebut terdapat yang fenomenal, baik itu yang

¹⁰ Daniel L. Pals, *Dekontruksi...*, 87

¹¹ Ibid

berhubungan tidak langsung ataupun langsung tentang pandangannya tentang ide

ketuhanan manusia dalam bangunan agama, diantaranya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Traumdeutung* atau *The Interpretation of Dreams* (1900), yang menerangkan adanya represi pada pasiennya yang mengalami kelainan pada urat syaraf, dan hanya bisa digali melalui ‘lorong’ alam bawah sadar dengan keadaan terjaga yang sebelumnya memakai metode hipnotis (keadaan tak sadar) yang dapatkannya dari Breuer. Maka, daripada itu seringkali seseorang yang belum dapat menyalurkan keinginannya, biasanya oleh Freud disalurkan melalui “pelampiasan yang bijaksana” atau yang biasa disebut dengan mimpi¹². Pada bukunya inilah, merupakan kunci untuk membuka pemahaman kita pada bangunan pikiran Freud mengenai ide ketuhanan manusia.
2. *The Three Essays on the Theory Sexuality* (1905), yang dijelaskan oleh Freud bahwa seseorang yang dewasa sebagian besar tingkah lakunya dipengaruhi oleh dorongan jasmani dan seksual dimasa kecil. Dimana, secara garis besar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id anak laki-laki atau perempuan mempunyai rasa ingin memiliki, akan tetapi karena ia merasakan adanya halangan dalam bentuk kekuatan diluar kekuasaan dirinya, baik itu dari ayah (bagi si anak laki-laki) atau untuk menemukan ‘sesuatu’ yang hilang : penis (bagi si anak perempuan) pada ayah yang diiringi dengan sikap benci pada ibu. Dimana, Freud pada kasus ini

¹² Daniel L. Pals, *Dekonstruksi...*, 95

bertolak dari kisah Yunani kuno : *Oedipus Tyrannos* yang kemudian ia modifikasi sedemikian rupa menjadi *Oedipus Complex* dalam bentuk teori¹³.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. *Totem and Taboo* (1913), yang diadopsi dari teori evolusi Charles Darwin dalam *The Origin of Species* (1859) yang tidak hanya bidang biologis, melainkan juga dalam bidang sosial dan intelektual (E.B Tylor dan G Frazer). Dalam bukunya ini, ia menguraikan bahwa terdapat suatu masyarakat primitif terhadap penggunaan *Totem dan Taboo*. Dimana, *Totem* merupakan objek yang suci atau yang sakral pada binatang atau tumbuhan tertentu, dan *Taboo* sebagai bentuk aturan yang terdapat adanya larangan untuk melakukan *Incest* (perkawinan sedarah) dan memakan daging binatang *Totem*. Hal ini oleh Freud dinarasikan bahwa masyarakat primitif pada awal mula membangun konsepsi tentang Tuhan dari peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh anggota klan (anak laki-laki) pada sang ayah sebagai penguasa tunggal, dan disertai dengan adanya dorongan untuk memiliki sang ibu yang telah lama terpendam (*Oedipus Complex*). Akan tetapi, anggota klan tersebut mengalami ambivalensi terhadap matinya sang ayah. Maka, wujud atas penyesalan itu mereka membuat patung yang berwujud binatang atau tumbuhan di daerah setempat, dengan diiringi berbagai ritual untuk memujanya. Apabila mereka tidak melakukan ritual tersebut akan mengalami represi. Sehingga, dari kejadian tersebut mereka memunculkan *Taboo* (tabu) : aturan yang berupa larangan melakukan *Incest* dan memakan daging binatang *Totem*, kecuali

¹³ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi...*, 96

dalam keadaan tertentu diperbolehkan sebagai wujud untuk mengenang kematian sang ayah. Akan tetapi, pada dasarnya jauh dibawah alam bawah sadar mereka menyimpan perasaan berlawanan yakni pembunuhan dan kanibalisme, sebagai peredam rasa frustrasi dan kebencian yang muncul atas penolakan *Oedipal* (penguasaan atas sang ibu)¹⁴.

4. *The Future of an Illusion* (1927), berbeda halnya dengan *Totem and Taboo* yang meneliti agama secara historis, pada bukunya ini ia memotret agama saat ini dan memprediksi bagaimana disaat yang akan datang. Freud dalam tulisannya bertolak dari alam yang didalamnya terdapat manusia. Alam yang mempunyai kekuatan besar dengan segala perlengkapannya (predator, bencana, penyakit atau segala gangguan fisik lainnya) yang telah memunculkan rasa ketakutan pada manusia, dan akhirnya manusia tersebut mempunyai konsepsi adanya sebuah Kekuatan Besar yang disebut dengan Tuhan (sebagaimana konsepsi Feurbach : teologi adalah antropologi), menurutnya kata yang paling baik untuk menggambarkan kepercayaan tersebut adalah ilusi (suatu keyakinan yang kita pegang dan benar) dan bersifat kekanak-kanakan, untuk mengalami kembali rasa ketakutan dimasa kecil yang telah diredam oleh ayah.

¹⁴ Daniel L. Pals, *Dekontruksi...*, 102 - 107

Maka akan lebih baik lagi jika manusia yang telah dewasa harus meninggalkan agama, karena agama menurutnya sebagai pengganti ayah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dimasa kecil untuk meredam rasa takut tidak diperlukan lagi¹⁵.

5. *Moses and Monotheism* (1938), pada bukunya ini ia tulis disaat tentara Nazi memburu Yahudi saat melebarkan sayapnya ke Austria dan usahanya untuk melawan kanker yang kelak akan menjemput kematiannya. Dalam bukunya ia menerangkan sosok Musa sebagai tokoh sentral dalam Bani Israil, namun ia menyatakan bahwa Musa bukanlah bagian dari kaum Bani Israil melainkan pangeran Mesir yang mewarisi konsep ketuhanan yang Satu (Dewa Aten : yang membawahi segala dewa di Mesir) dari Paraoh Akhenaton (Ramses II). Dan, setelah kematian raja tersebut Musa mencoba melepaskan Bani Israil dari perbudakan sekaligus merangkul untuk memeluk kepercayaan ini. Setelah melewati pemberontakan yang hebat dan dilanjutkan untuk memperoleh tanah yang dijanjikan, Musa mulai kehilangan kewibawaannya sebagai pemimpin digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan akhirnya Bani Israil membunuhnya, dan mencoba mengganti konsep ketuhanan yang dibawanya dengan Yahweh (dewa *Volcano* : dewa gunung berapi, dewa prajurit di daerah Kadesh atau Midian) disaat untuk memperebutkan tanah yang dijanjikan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu muncul kembali nabi-nabi baru seperti: Samuel, Isa dan lain-lain yang membawa konsep ketuhanan yang Satu. Hingga, mengingatkan kembali Bani Israil atas eksistensi Musa di masa lampau. Maka, muncul perasaan ambivalen

¹⁵ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi...*,107

(benci sekaligus cinta) atas Bani Israil, yang kemudian wujud dari penyesalan tersebut digabungkannya konsep ketuhanan yang dibawa Musa dengan dewa setempat (Yahweh), yang diiringi dengan berbagai ritual di sinagoge seperti *Passuver*¹⁶.

Begitulah bangunan pemikiran Freud secara general tentang asal-usul munculnya ide ketuhanan manusia, yang diwarnai oleh aspek-aspek di luar maupun di dalam diri setiap individu yang kemudian secara kolektif dan kreatif menciptakan konsepsi tentang Tuhan, sebagai peredam atas ketakutan dari kekuatan alam.

C. Hubungan Sigmund Freud dengan tokoh-tokoh lainnya.

Sigmund Freud sebagai tokoh yang kontroversial dimasanya telah menarik perhatian para ilmuwan lain, termasuk orang-orang yang pernah bekerjasama dengan dirinya yang diakhiri dengan perpecahan karena perbedaan pendapat, maupun yang tetap mengiringi dalam perjalanan intelektualnya diakhir hidupnya.

Berikut adalah tokoh-tokoh yang berkaitan erat dengan Freud, diantaranya :

1. Jean Martin Charcot (1825-1893).

Bagi Freud ia adalah seorang guru besar, yang mengajarkan teknik hipnotis dan sugesti mental untuk menyembuhkan pasien-pasiennya yang menderita gangguan khususnya hysteria. Histeria adalah suatu gangguan emosi yang demikian kuatnya sehingga memblokir atau menghalangi berfungsinya salah

¹⁶ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi...*,108

satu anggota tubuh, sekalipun tidak ada gangguan organik, yang pada umumnya gangguan ini menyerang wanita¹⁷.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Carl Gustav Jung (1870-1973).

Jung merupakan seorang sahabat dan mendapatkan kepercayaan penuh dari Freud semenjak pertemuan pertama yang berkesan pada tahun 1907 di Wina (Austria).

Yang kemudian, bersama-sama mendirikan perkumpulan Freud (*Freud Gesellschaft*) pada tahun yang sama di Zurich dan berkembang menjadi Persatuan Psikologi Internasional (*International Psychologie Society*) dan Jung terpilih menjadi ketua dari perkumpulan tersebut atas dukungan dari Freud. Akan tetapi, hubungan mereka berdua pecah karena adanya perbedaan interpretasi analisis kejiwaan pada individu.

Freud tentang kepribadian lebih bersifat mekanistik yang berdasarkan pada ilmu alam. Lebih menekankan dari sudut filsafat, agama dan mistik dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menekankan faktor kausalitas sebagai penentu tingkah laku. Sedangkan, Jung sendiri lebih kuat pada tujuan tingkah laku itu sendiri tanpa unsur-unsur tersebut.

Begitu pula halnya dengan libido, Jung berbeda dengan Freud yang menganggap libido sebagai dorongan-dorongan seksual, melainkan energi

¹⁷ Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Jakarta : Bulan Bintang, tanpa tahun), 172

yang mendasari bermacam-macam proses mental seperti berpikir, merasa, berhasrat, mengindera, dan lain-lain¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Alfred Adler (1870-1973).

Ia pada mulanya pengikut setia dari Freud di Wina, akan tetapi hubungan ini tidaklah lama, karena pada tahun 1907 Freud menyingkirkan Adler, disebabkan menulis kertas kerja yang berjudul "*Organ Infeority*".

Dalam kertas kerja "*Organ Infeority*" ini Adler mengemukakan bahwa manusia tidak hewan yang dilengkapi alat-alat tubuh untuk melawan alam. Maka daripada itu manusia semenjak bayi tergantung orang lain (Ibu). Dengan demikian Adler mengingkari teori libido milik Freud, yang secara terang-terangan dikemukakannya diakhir tulisan dalam kertas kerja tersebut pada tahun 1911¹⁹.

D. Psikoanalisa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. 1. Pengertian Psikoanalisa.

Pada dasarnya arti dan nama psikoanalisa itu sendiri sebagai sebuah metode perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf²⁰.

Psikoanalisa ini merupakan konsep Freud sebagai suatu metode yang mencoba menemukan atau membongkar realitas bawah sadar seseorang. Yang

¹⁸ Ibid, 185-188

¹⁹ Ibid, 191

²⁰ Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud, A General Introductioan to Psychoanalysis* (Yogyakarta : Ikon Teralitera, 2002), 3

menganggap bahwa dengan proses pembongkaran ini maka orang tersebut mempunyai kesempatan sembuh dari penyakit mentalnya²¹.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun, psikoanalisa bukan hanya sekedar sebuah metode terapi, melainkan juga suatu alat untuk memahami seni kehidupan. Oleh karena itu, psikoanalisa yang dipelajari adalah diri kita sendiri melalui studi kepribadian²².

Karena nilai yang terpenting dari psikoanalisa sesungguhnya adalah untuk mengadakan suatu perubahan spiritual budi kepribadian, dan bukan untuk menyembuhkan gejala-gejala penyakit yang tampak.²³ Dengan dibangkitkannya sebuah kesadaran yang bertambah tentang diri.

Sigmund Freud memberikan berbagai arti dari psikoanalisa, diantaranya²⁴ Pertama, psikoanalisa sebagai suatu terapi atau metode psikoterapeutis. Dalam hal ini sama sekali tidak menggunakan obat-obatan

melainkan melalui percakapan. Metode ini dikenal dengan *analisis* mimpi;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, psikoanalisa sebagai teori kepribadian, bahwa jiwa terdiri dari tiga sistem yaitu id, ego dan super ego. Walaupun, ketiga sistem ini memiliki ciri-ciri, prinsip kerja, fungsi dan sifat yang berbeda. Namun, ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan bekerja sama dalam mempengaruhi tingkah laku manusia; Ketiga, Psikoanalisa sebagai suatu cara

²¹ Erich Fromm, *The Art of Listening, Kritik Atas Psikoanalisis Sigmund Freud* (Yogyakarta : Jendela, 2002), 33

²² Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, 8

²³ Erich Fromm, *The Art of Listening*, 73

²⁴ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta : Gramedia, 1987), 51

penafsiran, suatu hermeneutik dalam membuka kemungkinan untuk menemukan makna baru yang sebelumnya tidak disadari. Freud membedakan antara “isi mimpi terang” (*The Manifest Content of the Dream*) dan pikiran-pikiran mimpi yang terang hanya sekedar distorsi dari pikiran-pikiran mimpi tersembunyi yang tidak disadari oleh si pemimpi.

d. 2. Teori Bawah Sadar.

Dibawah permukaan kesadaran kita terletak ide dan konsep lain yang digambarkan sebagai “Prasadar” (*Pre Conscious*) yakni memori, ide atau niat yang tidak kita sadari pada saat ini. Namun, dalam pengalaman mimpi Freud menyatakan bahwa kita tidak menemukan sesuatu, baik suatu tingkat aktivitas mental yang sadar ataupun prosedur. Kita menemukan wilayah-wilayah lain, suatu daerah jiwa yang berbeda, yang bersifat dalam tersembunyi besar dan sangat kuat ini yang disebut alam bawah sadar (*Realm of the Unconscious*)²⁵.

Freud memproyeksikan bahwa alam sadar hanyalah suatu irisan tipis dari keseluruhan jiwa, sebagaimana halnya dengan sebuah gunung es, bagian yang terbesar daripadanya terletak dibawah alam sadar.

Bawah sadar ini memiliki fungsi, diantaranya :

- a. Sebagai sumber dorongan fisik kita yang paling dasar, keinginan kita untuk makan dan aktivitas seksual.

²⁵ Daniel L. Pals, *Seven*, 98

- b. Terhubung dengan dorongan-dorongan insting yakni kumpulan yang luar biasa dari id, kesan dan emosi yang berhubungan dengan segala sesuatu yang dialami, dilakukan atau yang ingin dilakukan setiap hari secara kotinyu.

Dalam rancangan Freud alam bawah sadar diletakkan dalam wilayah yang paling vital dalam pikiran, sebagai suatu kualitas dari gejala jiwa. Bahwasanya segala permasalahan yang mengendap pada alam bawah sadar itu telah menjadi id, dan, perbedaan struktural antara alam sadar dengan alam tak sadar diganti dengan susunan yang terdiri dari tiga bagian yakni id, ego dan super ego²⁶. Dalam pandangan bawah sadar merupakan yang mendorong aktivitas dan keinginan manusia dalam melakukan apapun di kehidupannya.

d. 3. Teori Kepribadian.

Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dan struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain²⁷. Sedangkan, kepribadian menurut psikoanalisa Freud adalah integrasi dari id, ego dan super ego²⁸.

²⁶ Calvin S. Hall, *Suatu Pengantar kedalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud* (Jakarta : Pembangunan, 1959), 73

²⁷ Dr, Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi* (Bandung : Pioner Jaya, 1987), 349

²⁸ C.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 362

Dalam diri seseorang yang mempunyai jiwa sehat, ketiga system tersebut (id, ego dan super ego) saling terhubung dan harmonis. Dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bekerja sama secara sinergis ketiga system itu memungkinkan seorang individu bergerak secara efisien dan memuaskan dalam lingkungannya. Sebaliknya, kalau ketiga sistem ini tidak berfungsi, maka orang tersebut tidak dapat menyesuaikan diri²⁹.

Untuk mempermudah pembahasan kita mengenai kepribadian dalam kerangka psikoanalisa Freud, marilah kita menguraikan ketiga sistem tersebut

d. 3. 1 . Id.

Id atau *Das Es* adalah sistem kepribadian yang paling mendasar, system yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang orisinil didalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh³⁰.

Id lebih dekat hubungannya dengan tubuh dan proses-prosesnya daripada dengan dunia luar. Id tidak berubah menurut mana, ia tidak dapat diubah oleh pengalaman, karena tidak ada hubungan atau lepas sama sekali dengan dunia luar. Id mempertahankan sifat kanak-kanak seumur hidup, ia tidak dapat menahan ketegangan suasana. Maka, daripada itu ia ingin mendapatkan kepuasan dengan segera, suka mendesak, impulsive, irrasional

²⁹ Prof. Dr. H Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 175

³⁰ Agus Sujanto, Halan Lubis dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), 60

(*Pleasure Principle*). Id adalah dunia dari kenyataan yang subyektif dimana pengejaran kesenangan dan pencegahan penderitaan merupakan satu-satunya fungsi yang berarti³¹.

Ada dua cara kerja yang dilakukan id dalam memenuhi kebutuhannya untuk meredakan ketegangan-ketegangan yang muncul, diantaranya :

1. Tindakan-tindakan refleks, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera serta adanya pada individu yang merupakan bawaan.
2. Proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Dengan proses primer ini dimaksudkan bahwa id berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk bayangan dari obyek yang bias mengurangi ketegangan³².

Contoh dari tindakan refleks adalah jika sinar cahaya yang terang jatuh diatas selaput jala mata, kelopak mata secara otomatis menutup dan sinar itu dicegah untuk mencapai selaput jala mata lagi. Dengan demikian, maka ketegangan yang timbul dari sinar cahaya itu menjadi reda dan tubuh kembali dalam keadaan tenang. Sedangkan, contoh pada proses primer adalah musafir ditengah padang pasir yang dari kejauhan melihat air (fatamorgana)³³.

³¹ Calvin S. Hall, *Suatu Pengantar*, 35

³² E. Koesworo, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung : Eresco, 1991), 33

³³ Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori-teori Kepribadian Mutakhir* (Yogyakarta : Kanisius, 1997), 21

d. 3 .2 . Ego

Ego atau *Das Ich* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan. Dalam seseorang yang berwatak tenang, ego adalah pelaksana dari kepribadian yang mengontrol dan memerintah Id dan Super Ego serta memelihara hubungan dengan dunia luar, untuk kepentingan seluruh kepribadian dan kebutuhannya yang luas. Jika ego ini melakukan fungsinya secara benar, maka terdapatlah keselarasan. Kalau ego mengalah atau mengalahkan kekuasaannya terlalu banyak kepada Id dan kepada Super Ego kepada dunia luas, akan terjadi kejanggalan dan ketidakteraturan keadaan individu tersebut³⁴.

Adapun proses cara kerja yang dimiliki dan dijalankan Ego sehubungan dengan upaya memuaskan atau mengurangi ketegangan oleh individu adalah proses sekunder. Dalam proses ini masih diwilayah pengujian realitas, artinya rencana yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut diuji lagi apakah sesuai dengan realitas atau tidak, sehingga bisa dijalankan atau ditangguhkan. Hingga, ego harus berpikir rasional untuk menjalankan fungsinya dalam memilih stimulus yang akan dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memuaskannya. Dengan fungsi kognitif dan intelektual inilah

³⁴ Calvin S. Hall, *Suatu Pengantar*, 36

akhirnya ego dikatakan memiliki fungsi eksekutif dalam kepribadian manusia³⁵.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun ego dan id sekilas terlihat bertentangan, akan tetapi ego tidak bertujuan untuk pemuasan kebutuhan id, ego malah bertindak sebagai perantara dan pemilah, mana kebutuhan dan naluri yang dijalankan, apakah hal itu sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat atau tidak sesuai dengan lingkungan³⁶.

Dan, adapun pada ego ini dilengkapi mekanisme pertahanan, sebagai usaha untuk mengatasi bahaya dengan mempergunakan cara-cara menolak, memalsukan atau menalarkan kenyataan dan yang menghalangi perkembangan kepribadian, cara-cara ini dinamakan dengan alat-alat pertahanan ego³⁷, diantaranya :

d. 3. 2. 1. Represi.

Freud memandang represi sebagai mekanisme pertahanan ego yang paling utama, karena represi ini merupakan basis bagi mekanisme dan pertahanan ego yang lainnya, serta paling berkaitan langsung dengan peredaran kecemasan. Represi itu sendiri adalah mekanisme yang dilakukan oleh ego untuk meredakan kecemasan dengan jalan dilakukan oleh ego, untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut kedalam tak

³⁵ Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori-teori*, 22

³⁶ E. Koesworo, *Teori-teri Kepribadian*, 34

³⁷ Calvin S. Hall, *Suatu Pengantar*, 116

sadar. Usaha merepresikan pemikiran tidak selalu berhasil dan terkadang bisa muncul bila individu dalam keadaan lemah, seperti mimpi dalam waktu tidur atau kontaktis sewaktu dihipnotis³⁸.

Dalam istilah Freudian, pertempuran antara ego dan id merupakan perlawanan antar dorongan energi. Kekuatan pendorong disebut *cathexes* dan kekuatan penahan disebut *anti-cathexes*³⁹.

Jika kekuatan ego dominan, kekuatan-kekuatan itu dapat direpresikan itu berarti keinginan-keinginan didorong kembali ketidaksadaran. Jika dorongan id dominan, seseorang akan bertindak menurut impuls-impuls yang tidak dapat diterima secara sosial. Sebagai contoh, seorang (anak) laki-laki yang membenci ayahnya akan berusaha menahan kemarahan dan kebenciannya. Jika perasaan ini tidak dapat direpresikan, mungkin ia akan seketika memukul ayahnya. Freud menganggap represi ini merupakan bentuk pertahanan diri yang paling fundamental, yang seperti dikatakannya : “ Teori represi merupakan pilar dimana psikoanalisa bersandar ”.

d. 3. 2. 2. Proyeksi.

Kalau seseorang merasa cemas karena tekanan terhadap ego dari id atau super ego, ia dapat mencoba untuk meredakan kecemasannya dengan

³⁸ E. Koesworo, *Teori-teori Kepribadian*, 46

³⁹ Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori-teori*, 24

menimpakan sebabnya kepada dunia luar. Jenis pertahanan ego ini dinamakan dengan proyeksi⁴⁰.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sifat yang khusus dari proyeksi adalah bahwa subyek-subyek dari perasaan itu, yaitu orang itu sendiri dirubah. Ia dapat mengambil bentuk perubahan subyek untuk obyek-obyek, "Saya benci kepadamu" dirubah menjadi "Engkau benci kepadaku" atau ia mungkin mengambil bentuk mengganti subyek yang satu dengan subyek yang lain, sedangkan obyeknya tetap sama "Saya menghukum diri sendiri" dirubah menjadi "Dia menghukum saya". Apa yang sebenarnya dicoba dilakukan oleh ego kalau ia mengarahkan proyeksi adalah untuk merubah kecemasan neurotis atau moril menjadi kecemasan obyektif⁴¹. Perubahan itu bertujuan untuk merubah gejala di dalam, dari id atau super ego yang sulit untuk dihadapi oleh ego, menjadi gejala dari luar yang lebih mudah dipahami oleh ego. Segala sesuatu itu merupakan alasan yang dicari-cari atau rasionalisasi, untuk menghindarkan tanggung jawab pribadi dari perbuatan-perbuatan sendiri dengan mengalahkan obyek lain.

d. 3. 2. 3. Pembentukan Reaksi

Mekanisme ini bertujuan untuk menyembunyikan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan cara bersikap dan

⁴⁰ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta : Rajawali, 1998), 169

⁴¹ Calvin S. Hall, *Suatu Pengantar*, 122

berperilaku, yang merupakan kebalikan dari pikiran dan perasaan sebenarnya.

Pembentukan reaksi adalah penyesuaian yang irasional terhadap kecemasan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pembentukan reaksi ini dapat digunakan untuk menutupisikap benci karena kasih sayang ibu yang terbagi. Sikap seperti ini mempergunakan energi untuk tujuan-tujuan yang menipu dan berpura-pura, sehingga mengaburkan kenyataan dan menjadikan kepribadian kaku⁴².

d. 3. 2. 4 . Fiksasi (Keadaan Tertahan)

Meskipun, perkembangan ruhaniah sebagaimana halnya pertumbuhan jasmaniah adalah suatu proses yang berlangsung setahap demi tahap secara kontinyu dalam masa dua puluh tahun dari penghidupan adalah mungkin untuk mengadakan taraf-taraf yang yang ditentukan dengan baik yang dilalui seseorang dalam perkembangannya. Misalnya, ada empat tingkatan terdiri dari masa bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Biasanya orang meningkat dari satu tingkatan ke tingkatana yang lain dengan cara maju dan tetap. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Kadan-kadang kemajuan initerhenti dan orang itu tetap berada pada satu tingkat pertumbuhan dan tidak mengambil langkah selanjutnya. Jika ini terjadi dalam perkembangan jasmaniah, maka dapat dikatakan pertumbuhan orang itu terhalang. Jika ini terjadi pada pertumbuhan ruhaniah, maka kita menamakan orang itu tertahan. Fiksasi sendiri bertujuan untuk menghindarkan seseorang dari ketakutan dan frustasi terhadap situasi baru. Hal ini membuat orang

⁴² Ibid, 128

tersebut menjadi pribadi yang kaku, bertahan dengan cara yang lama yang di kenalnya karena takut akan kegagalan dalam mengatasi situasi baru⁴³.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. 3. 2. 5. Regresi (Keterbelakangan Mental)

Regresi adalah suatu mekanisme dimana individu untuk menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam, kembali pada keadaan awal perkembangan yang lebih rendah, serta bertingkah laku seperti ketika ia berada dalam taraf yang lebih rendah itu. Pada dasarnya regresi membantu seseorang dalam menghadapi pengalaman yang sulit dilalui seperti pada saat seseorang mengalami trauma.

Semua mekanisme pertahanan diatas mempunyai kesamaan dengan sifat-sifat yaitu ⁴⁴: Kesemuanya menolak, memalsukan atau mengganggu kenyataan; Kesemuanya bekerja dengan tidak disadari (otomatis), sehingga orang tersebut tidak tahu apa yang terjadi.

Penggunaan mekanisme pertahanan diri ini bukan merupakan bahaya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sejauh mekanisme tersebut dapat meredakan ketegangan, menciptakan harmonis dalam kondisi kejiwaan kita. Namun, jika mekanisme pertahanan tersebut terlalu sering digunakan akan membahayakan serta melumpuhkan kapasitas individu dalam menghadapi realitas.

d. 3. 3. Super Ego.

⁴³ Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori-teori*, 27

⁴⁴ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Kepribadian*, 167

Super ego atau *Das Ueber Ich* adalah aspek sosiologis dari kepribadian yang merupakan perwakilan dari nilai-nilai tradisional, suatu cita-cita masyarakat sebagaimana penafsiran orang tua kepada anak-anaknya yang diajarkan dengan berbagai bentuk perintah dan larangan (*Taboo*)⁴⁵.

Jadi, super ego adalah proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Super ego lebih mewakili alam ideal daripada alam nyata, yang menuju kearah kesempurnaan daripada ke arah kenyataan atau kesenangan. Freud membagi super ego dalam dua komponen, yakni : suara hati dan ego ideal. Suara hati didapat melalui penggunaan hukuman oleh orang-orang tua. Adapun, ego ideal didapatkan melalui penggunaan penghargaan. Super ego berfungsi untuk mengontrol dan mengatur gerak hati yang kalau dinyatakan secara terang-terangan akan menggoyahkan tatanan masyarakat. Gerak itu adalah seks dan agresi. Super ego dengan jalan menempatkan ketenangan batin terhadap ketidakpatuhan dan kekacauan, memungkinkan seseorang untuk menjadi anggota masyarakat yang taat kepada hukum. Jika, id dianggap sebagai hasil dari evolusi dan sebagai perwakilan rohaniah dari pembawaan biologis, dan ego sebagai hasil timbale balik dengan kenyataan yang obyektif dan lingkungan proses ruhaniah yang lebih tinggi. Maka, super ego dapat dianggap sebagai hasil sosialisasi dan adapt tradisi kebudayaan⁴⁶.

⁴⁵ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, 61

⁴⁶ Calvin S. Hall, *Suatu Pengantar*, 44

d. 4. Dinamika Kepribadian.

Dalam teori Freud, dinamika kepribadian terdiri dari jalan tempat energi psikis disalurkan dan digunakan oleh id, ego dan super ego. Karena jumlah energi itu terbatas maka diantara ketiga system tersebut kepribadian tersebut hampir selalu terjadi persaingan dalam penggunaan energi. Satu system ingin mengambil kendali dan memperoleh energi yang lebih banyak dan oleh karenanya menjadi lebih kuat, maka sistem-sistem yang lain akan kekurangan energi dan menjadi lemah sampai energi baru ditumbuhkan lagi kepada sistem yang lain⁴⁷.

d. 5. Penyaluran dan Penggunaan Energi Psikis

d. 5. 1. Id

Energi dari id dipergunakan untuk memuaskan naluri tindakan refleksi dan pemuasan keinginan. Dalam pemuasan keinginan energi dipergunakan untuk menghasilkan gambaran dari obyek naluriah. Pemakaian energi untuk mendapatkan gambaran tentang suatu obyek untuk memuaskan sebuah naluri disebut dengan pemilihan obyek (*Cathexis*)⁴⁸.

Energi yang dipergunakan oleh id dalam pemilihan obyek sangat lemah sifatnya, dari satu obyek ke obyek yang lain. Penyaluran energi ini dinamakan pemindahan energi dari id dapat dipindahkan dengan

⁴⁷ E. Koesworo, *Teori-teori Kepribadian*, 40

⁴⁸ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Kepribadian*, 155

mudah, karena id tidak dapat mengadakan perbedaan yang halus antara benda-benda, sehingga menghasilkan pikiran yang kacau.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika seseorang mengalami kesulitan berpikir disaat ia mengalami marah atau birahi, dan id tidak berhasil menemukan saluran langsung untuk energi naluriah, maka energi dipindahkan oleh ego atau super ego untuk dipergunakan dalam mendorong kegiatan-kegiatan yang dilakukan kedua sistem terakhir ini.

d. 5. 2. Ego

Ego tidak memiliki sumber energi sendiri sehingga mengambil dari id. Jadi, hanya ada pemindahan energi dari id ke ego. Pemindahan dari id ke ego ini terjadi karena suatu mekanisme yang disebut identifikasi⁴⁹. Sebagai akibat dari mekanisme gambaran-gambaran tanpa memperhatikan kenyataan, disalurkan untuk membentuk suatu lukisan rohaniah yang tepat dari dunia nyata. Pada wilayah ini, pikiran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang logis melakukan perannya sebagai pemuasan keinginan.

Penyaluran energi dari id ke dalam proses pengenalan ini merupakan langkah pertama ke arah perkembangan ego. Energi dari ego dipergunakan untuk mengadakan sintesis dari ketiga sistem kepribadian tersebut. Tujuan dari sintesis ini untuk menghasilkan harmoni dalam diri dan hubungan yang lancar dengan lingkungannya. Kalau ego itu menjalankan fungsinya yang sintesis dengan baik, id, ego dan super ego

⁴⁹ Ibid, 128

dipergunakan menjadi kesatuan yang bersatu dan teratur dengan baik⁵⁰.

Jika dibandingkan dengan kelincahan energi dalam id, energi dalam ego digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id jauh kurang lincah dan jauh lebih terikat. Dengan ikatan energi ini dimaksudkan bahwa energi-energi dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan ruhaniah dan tidak digunakan untuk tindakan-tindakan implisit atau pemuasan keinginan. Ego memasukkannya ke dalam *anti-cathexis*, dengan membentuk perhatian-perhatiannya ego, ia lebih banyak menggunakan energinya untuk fungsi-fungsi tersebut⁵¹.

d. 5. 3. Super Ego.

Ketakutan untuk mendapatkan hukuman dan keinginan untuk mendapat persetujuan, menyebabkan seorang anak mempersatukan dirinya dengan kawan-kawan moril dari orang tuanya. Identifikasi dengan orang tuanya menghasilkan pembentukan super ego. Orang tua mempunyai kekuasaan besar dalam memberikan hukuman dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id penghargaan kepada anak. Dengan demikian, maka super ego juga diberi kekuasaan untuk memberikan penghargaan dan menghukum. Penghargaan dilakukan oleh ego ideal dan hukuman oleh hati nurani⁵².

Yang selanjutnya, super ego dalam diri individu berperan sebagai wakil dari orangtua dan masyarakat, dengan tugas dan fungsinya sebagai pengendali dan bahkan menjadi penghambat atau pengekspresian

⁵⁰ Sigmund Freud, *Ueber*, xl

⁵¹ Calvin S. Hall, *Suatu Pengantar*, 61

⁵² *Ibid*, 62

dorongan-dorongan primitif id (seks dan agresifitas), yang juga bertindak sebagai pengarah ego kepada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral.

Dengan masing-masing tugas dan fungsinya, id, ego dan super ego menggunakan energi psikis dengan hasil atau dampak yang berbeda terhadap kepribadian individu. Demikian pula, dominasi salah satu sistem tersebut akan memberikan warna tertentu kepada kepribadian-kepribadian individu dalam bertingkah laku⁵³.

Kalau bagian terbesar dari energi psikis dikontrol oleh super ego, maka tingkah lakunya akan realistis. Dan, jika energi psikis dikekang oleh id yang merupakan sumber dari segala energi spiritual maka tingkah lakunya akan impulsif.

d. 6. Terapi Kepribadian.

Freud banyak menggunakan studi kasus untuk dapat mengerti kepribadian para pasiennya. Metode ini berusaha untuk melihat dan menganalisis kehidupan serta masa lalu pasiennya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menolong pasiennya mengatasi masalah. Analisis mimpi dan asosiasi bebas merupakan metode utama Freud untuk menganalisis kehidupan pasiennya⁵⁴

d. 6. 1. Asosiasi Bebas

⁵³ E. Koesworo, *Teori-teori Kepribadian*, 44

⁵⁴ Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori-teori*, 31

Teknik yang digunakan Freud ini menyatakan *Black Memory* merupakan simptom-simpton terdesak yang mengganggu kepribadian pasiennya. Pengalaman traumatik masa lalu yang ditekan dalam alam bawah sadar bukannya hilang, melainkan secara simultan siap muncul kembali ke alam sadar. Energi yang digunakan untuk merepresi simptom-simptom seringkali membuat seseorang mengalami gangguan psikis⁵⁵. Dimana, asosiasi bebas bertumpu pada anggapan bahwa satu asosiasi-asosiasi yang diucapkan oleh pasien ditafsirkan sebagai pengangkatam tersamar atau berkedok dari pemikiran-pemikiran yang direpresi.

Melalui penggunaan asosiasi bebas ini, Freud menemukan banyak masalah yang disebabkan oleh traumatik masa kecil. Ucapan-ucapan yang tidak beraturan, pasien harus dianalisis menjadi satu cerita logis tentang riwayat pengalaman traumatik mengalami gangguan.

Kemudian, ia memberitahu si pasien sebab-sebab gangguan yang selama ini tertekan dalam kabut ketidaksadaran dan dengan cara yang rasional, Freud mengajak pasiennya bersama-sama untuk menemukan pemecahannya.

d. 6. 2. Analisis Mimpi.

Selain asosiasi bebas, Freud dengan pengikutnya juga menggunakan metode lain dalam terapinya yakni analisis mimpi. Freud memandang mimpi sebagai jalan utama menuju kegiatan alam tak sadar,

⁵⁵ Ibid

karena ia melihat isi mimpi ditentukan oleh keinginan-keinginan yang direpresi. Dengan teknik penafsiran mimpi, yang menceritakan analisis atas makna-makna yang samara dari simbol-simbol mimpi, seorang psikoanalisis yakin bahwa ia bisa memperbesar pemahaman pasien, atas penyebab-penyebab dari gejala-gejala atau konflik-konflik motivasi yang dialami⁵⁶.

Mimpi merupakan usaha yang samara dalam mewujudkan suatu harapan. Harapan-harapan tersebut merupakan motif tak sadar yang tidak dapat diterima individu atau pada hakekatnya bersifat erotik. Sewaktu tidur, impuls-impuls ini mencari ekspresi tetapi melalui sensor. Akibatnya, impuls tersebut mencari ekspresi tak langsung dengan bentuk-bentuk simbol bersifat samar seperti yang termanifestasikan dalam mimpi-mimpi.

Freud membedakan tentang mimpi antara "isi mimpi yang terang" (*the manifest contents of dream*) dan "pikiran-pikiran yang tersembunyi" (*the latent dream thoughts*). Mimpi yang seringkali kita ceritakan adalah isi mimpi yang terang, namun sebenarnya, hanya sekedar distorsi dari pikiran-pikiran mimpi yang tersembunyi yang seringkali tidak disadari oleh si pemimpi⁵⁷.

Isi mimpi yang terang adalah substitusi berdistorsi untuk menggantikan pikiran-pikiran mimpi yang tak sadar. Dan, distorsi ini

⁵⁶ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, 66

⁵⁷ K. Bartens, *Panorama Filsafat Modern*, 53

dikerjakan oleh daya-daya psikis yang membela ego yakni resistensi.

Dalam keadaan jaga, resistensi mencegah masuknya keinginan-keinginan ke dalam kesadaran. Dalam keadaan tidur, resistensi ini cukup kuat untuk memaksa keinginan sekurang-kurangnya mengenakan kedok untuk menutupi. Maka dari itu, si pemimpi tidak lagi dapat mengerti makna mimpi-mimpinya, sama seperti pasien histeris tidak dapat mengerti makna gejalanya dan hubungannya satu sama lain⁵⁸.

Dari kedua bentuk terapi diatas, Freud dengan psikoanalisisnya mencoba membongkar bangunan agama setidaknya bukanlah dalam hal rasional atau pemikiran, tetapi dalam alam bawah sadar. Agama yang muncul dari emosi dan konflik-konflik yang lahir semenjak masa kanak-kanak, dan terletak jauh dibawah kesadaran rasional serta permukaan sadar dalam kepribadian. Dan, agama menurut Freud sangatlah tepat dipandang sebagai gangguan mental neurotik. Disinilah, Freud dengan lugasnya membongkar identitas Tuhan yang sebenarnya lahir dalam benak manusia⁵⁹.

⁵⁸ Sigmund Freud, *Ueber*, 27

⁵⁹ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi*, 117

BAB III

BANGUNAN PEMIKIRAN SIGMUND FREUD TENTANG IDE KETUHANAN MANUSIA

Totem and Taboo (1912); *The Future of an illusion* (1927); dan *Moses and Monotheisme* (1939) adalah buku ciptaan Freud mengkonklusikan bahwa hukum-hukum merupakan dasar dari budaya dan komunikasi hal ini merupakan awal munculnya suatu ide ketuhanan¹.

Akan tetapi Freud mengakui bahwa ajaran agama tidak perlu diragukan lagi menunjukkan kegunaannya dalam membangun dan mempertahankan peradaban atau agama diciptakan dalam rangka membuat orang lebih mudah menghadapi hidup dan menjadi anggota masyarakat yang teratur dan Freud mengakui bahwa ia mungkin dibayangi oleh ilusi, menyimpulkan bahwa meskipun ilmu sendiri bukanlah ilusi².

Disini penulis mencoba mendeskripsikan ide ketuhanan manusia dan agama dari psikoanalisis Freud serta menganalisis perilaku beragama dengan menghubungkannya. Yang akhirnya pada garis besar eksistensi agama terhadap perilaku manusia.

¹ Ruth Berry, Freud: Seri Siapa Dia?. 32.

² Stephen Palmquist, *Dreams of Wholeness A course of introductory lectures on religion psychology, and personal growth* penj : M. Shodiq, *Fondasi Sikologi Perkembangan Menyelami Mimpi, Mencapai Kematangan Diri* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 436 - 439

A. Pengertian Ide Ketuhanan Manusia.

Ide Ketuhanan adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan, cita-cita³ tentang 1. Sifat keberadaan Tuhan; 2. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan⁴. Dan, Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebatinan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Hal ini berarti adanya dua konsep yang berdiri sendiri dan berhubungan. Dari sini dapat kita pahami bahwa Freud memiliki pemikiran tentang perilaku masyarakat yang berhubungan dengan perilaku berketuhanan.

B. Asal Mula Ide Ketuhanan Manusia.

b. 1. Kisah Totem and Taboo

Freud mendapatkan kenyataan tentang banyaknya berhala yang membentuk binatang yang mengandaikan bahwa binatang (*taboo*) mewakili atau simbol suatu pelindung. Ia mengamati dua kebiasaan di dalam asosiasi dengan totem tersebut.

- 1 Binatang tidak boleh dibunuh atau di makan.
- 2 Terdapat ciri khusus tahunan, menyangkut ritual di mana binatang itu dibunuh atau di makan.

³ Hadikusuma S, *Kamus Umum Lengkap Populer* (Surabaya : Prima Usaha, tanpa tahun), 143

⁴ Departemen dan Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 95

Freud menduga bahwa hukum yang melarang pembunuhan dan *incest* (perkawinan sedarah) berasal dari praktek macam ini. Suatu masyarakat yang patriarkat tumbuh ketika seseorang pemimpin memiliki kekuasaan total untuk menentukan hukum-hukum seksual dan larangan-larangan. Masyarakat macam itu terganggu pada hukum seksual untuk menetapkan hubungan di antara keluarga-keluarga hukum-hukum yang merupakan dasar dari budaya dan komunikasi⁵. Akhirnya, putra-putra dari patriarki itu memberontak dan membunuh patriark itu dalam rangka mendapatkan kekuasaan. Rasa bersalah yang muncul sebagai akibat pun diekspresikan dan disingkirkan dalam suatu upacara simbolik.

b. 2. Kisah Oedipus Complex



Hal ini serupa dengan kisah Oedipus yang diambil dari nama tokoh dalam cerita Yunani kuno karangan Sophocles. Oedipus adalah putra dari Raja Laius dan Ratu Jocasta dari Thebes. Telah diramalkan bahwa Oedipus akan membunuh ayahnya dan menikah dengan ibunya. Dalam ketakutan terhadap terwujudnya ramalan tersebut Raja Laius meninggalkan bayi Oedipus di gunung begitu ia dilahirkan agar mati di sana. Namun, Oedipus diselamatkan oleh para gembala dan dijadikan anak raja dan ratu asing. Akhirnya, Oedipus bertemu dengan ayahnya secara kebetulan di jalan menuju Thebes. Oedipus membunuh ayahnya dengan segala kemurkaannya. Ia

⁵ Sigmund Freud, *Totem dan Tabu* (Yogyakarta : Jendela, 2002), 1-4

melanjutkan perjalanannya menuju ke Thebes dan bertemu dengan Spinx.

Makhluk ini akan memakan apa saja yang tidak bias menjawab teka-tekinya dengan banar. Oedipus berhasil memecahkan teka-teki tersebut dan berhasil menjadi raja dan mengawini Jocasta tanpa mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Akhirnya Oedipus mengetahui kesalahan yang telah dilakukannya. Ia menghukum dirinya sendiri dengan membutakan matanya⁶.

kompleks Oedipus (*Oedipus Complex*) adalah nafsu anak untuk secara seksual memiliki orang tuanya yang berlawanan dengannya, serta mengabaikan orang tua yang sejenis kelamin dengannya. Dalam perkembangan psikoanalisis pembagian anak laki-laki vs ibu pada *Oedipus Complex* dan anak wanita vs ayah pada *Electra Complex*⁷.

C. Aplikasi Psikoanalisis Terhadap Ide Ketuhanan Manusia dan Perilaku

Meskipun banyak terdapat aliran kepercayaan dan agama, masing-masing pengikut atau keseluruhan memiliki peran dan dalam menciptakan hubungan sosial yang teratur sesuai dengan ajaran yang dianut dengan tujuan mencapai surga, nirwana, kebahagiaan, dlsb. Berikut ini indikator-indikator umum perilaku beragama:

⁶ Robert M. Young, *Oedipus Complex*, 33-34

⁷ Umum dalam pembahasan buku-buku psikologi kontemporer.

Intrapersona: Hubungan baik dengan orang lain, peka sosial, empati sosial, simpati sosial, pro sosial, harmonisasi kehidupan, cinta kasih, keselarasan, dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Interpersonal: Selalu dekat dan ingat, ketenangan, kedamaian, kesucian, kesejukan, kekhusyukan, ketaatan dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan Yang Kuasa, Esa, Pencipta, dll.

c. 1. Struktur Kepribadian⁸

c.1.1. Id (*Das Es.*)

Id adalah sistem yang paling dasar/asli, berisi naluri bawaan, menghindari dan mendapatkan kesenangan (*pleasure principle*). Dengan latar belakang atheis, inilah yang menjadi pandangan Freud tentang perilaku beragama yang melaksanakan ritual-ritual, meditasi, kecenderungan dengan aturan-aturan yang tidak jelas dan bermanfaat. Apakah pengalaman itu menyakitkan atau menyenangkan?. Karena id tidak bisa menanggulangi peningkatan energi yang dialaminya sebagai keadaan-keadaan tegangan yang tidak menyenangkan maka jika seseorang mengalami tingkat tegangan organisme meningkat, entah endogen maupun eksogen, maka id akan bekerja sedemikian rupa untuk segera menghentikan tegangan dan mengembalikan organisme pada tingkat energi rendah dan konstan serta menyenangkan, fenomena yang ada adalah kecenderungan seseorang yang

⁸ lb.d 3.

mengalami tegangan atau depresif khususnya, alternatifnya adalah melakukan meditasi, sholat, puasa, dll atau tidak menjalankan perintah-perintahnya. Banyak cara dalam mencari kesenangan. Di sini tentunya tentang zina, minum, bercerai, membunuh sapi, dll (larangan-larangannya) dan ajaran-ajaran agama tentang hubungan sosial pada masyarakat merupakan tegangan (*syariat*).

c. 1 2. Ego (*Das Ich*).

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Apakah pengalaman itu ada dalam dunia luar atau tidak ?. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk memuaskan kebutuhan. Untuk sementara waktu prinsip kenyataan menunda prinsip kenikmatan, meskipun prinsip kenikmatan akhirnya terpenuhi ketika objek yang dibutuhkan ditemukan dan dengan demikian tegangan direduksi. Melalui pengujian terhadap kenyataan (*reality testing*), ego mengontrol semua fungsi kognitif dan intelektual. Maka, dalam melaksanakan perintah-perintahnya (dogma tentang pengalaman spiritual atau studi atas manfaat menjalankan praktek-praktek agama) dengan mendapatkan pengaruh fisiologis: badan sehat, pengaruh psikologis: ketentraman, ketenangan,

kenyamanan, maupun pengaruh kognitif: mendapatkan lindungan atau keselamatan, adanya hikmah atau pelajaran, mendapatkan mukjizat, hidayah, dll, merupakan pereduksian tegangan, dapat kita tangkap disini yang membedakan perilaku beragama dan tidak beragama adalah *self-control* dalam menghadapi permasalahan. Mungkin dapat disimpulkan dan digeneralisasikan perilaku beragama (*spiritual*) memiliki kecenderungan pada id dan fungsi agama adalah alternatif, lebih luas lagi menciptakan tatanan pada masyarakat dikarenakan ego merupakan bagian id yang terorganisir yang hadir untuk memajukan tujuan-tujuan id dan bukan untuk mengecewakannya, dan bahwa seluruh dayanya berasal dari id (ego tidak pernah pisah dari id). Dan ego berperan dalam menangani kebutuhan instingtif dari organisme kebutuhan-kebutuhan lingkungan sekitarnya dan mempertahankan kehidupan individu dan memperhatikan bahwa spesies dikembangbiakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. 1. 3. Super Ego (*Das Uber Ich*)

Super Ego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan- aturan yang sifatnya evaluatif. Apakah sesuatu itu benar atau salah dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat?. Untuk memperoleh *reward* dan menghindari *punishment*-menjadi suara hati (*conscience*), anak-anak belajar

mengarahkan tingkah lakunya menurut garis-garis yang dilakukan orangtuanya (*doktrin-opperant conditioning*) dan menjadi ego-ideal, rasa bangga yang menggantikan kontrol orangtua. Dengan banyaknya alternatif kesenangan maka rasa bangga tersebut bisa dengan mudah teralihkan, akan tetapi melalui suara hati (*coscience*) inilah yang menjadikan beban orang beragama dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dengan adanya perasaan 'berdosa' dan konsekwensi masuk neraka, bahkan foklor agama dari mayat penuh belatung sampai mayat tidak diterima bumi. Kemungkinan suara hati ini tidak berpengaruh secara signifikan pada orang yang mualaf dan murtad dikarenakan secara substansi agama mengajarkan tingkah laku dan perbuatan yang baik, akan mendapat peringatan jika ada perbedaan yang mencolok atau pertentangan apa yang diajarkan agama sebelumnya dan sesudahnya (perang batin), konflik ini dapat dikurangi sebagaimana ketika ada agama yang baru itu dapat memberikan kepuasan yang lebih (*mature*). Dengan melakukan modifikasi perilaku, misal: isolasi (mengurangi kontak sosial), doktrin, rasionalisasi dan terapi.

c. 2. Perkembangan Kepribadian⁹

c 2. 1. Identifikasi

⁹ lb d

Identifikasi adalah metode yang digunakan orang untuk mengambil alih ciri-ciri orang lain dan menjadikan bagian yang tak terpisahkan dari kepribadiannya sendiri atau cara dengan mana orang dapat memperoleh kembali suatu objek yang telah hilang dengan mengidentifikasikan dengan orang yang tercinta, bisa juga masuk dalam mengkultuskan diri. Orang belajar mereduksikan tegangan dengan cara bertingkah laku seperti tingkah laku orang lain, seperti yang dijelaskan di atas halnya dengan perilaku beragama (spiritual). Dengan banyak aliran dan metodologi spiritual pada agama bahkan dalam satu agama, anak yang bertambah besar cenderung menetapkan keyakinannya dengan menemukan orang-orang lain yang prestasi-prestasinya lebih sejalan dengan hasrat-hasrat baru mereka untuk diidentifikasi, misal: kita pada tokoh spiritual, pemikir, dll, mungkin tokoh tersebut bersikap asosial dengan melakukan konfrontasi, karena ketidaksesuaian masyarakat pada harapan-harapan kita atau mengambil hal-hal yang dirasakan akan menolong untuk mencapai tujuan yang diinginkan, misal: meniru gaya pemikiran dan bahkan verbal, cara berjalan para tokoh spiritual, pemikir, dll, dengan harapan pengakuan sosial atau kelak akan menjadi tokoh tersebut. Identifikasi tersebut setiap orang ciri khas tersendiri.



c. 2. 2. Pemindahan

Apabila objek asli yang dipilih insting tidak dapat dicapai karena adanya rintangan baik dari luar maupun dari dalam (*anti chatexis*), maka suatu kateksis (penyimpanan energi fisik dalam suatu proses mental)¹⁰ yang baru akan terbentuk, kecuali jika terjadi suatu represi yang kuat. Apabila kateksis yang baru itu juga terhalang, maka terjadi pemindahan yang lain, demikian seterusnya sampai ditemukan objek yang mampu mengurangi tegangan yang tak tersalurkan. Yang selanjutnya di kateksis sampai kemampuannya lebih untuk mereduksikan tegangannya habis, dan segera dicari lagi suatu objek tujuan yang cocok. Sepanjang rangkaian pemindahan yang banyak dan yang merupakan perkembangan kepribadian itu, sumber dan tujuan insting tetap, hanya objeknya yang berubah-ubah.

Suatu objek pengganti jarang dapat memberikan kepuasan atau mereduksikan tegangan seperti objek aslinya, dan semakin objek pengganti itu berada dari yang asli, maka semakin sedikit tegangan direduksikan. Sebagai akibat dari berulang kali pemindahan itu, maka terjadilah penumpukan tegangan tak tersalurkan yang bertindak sebagai daya motivasi tingkah laku yang bersifat permanen. Orang cenderung terus-menerus

¹⁰ Kartini Kartono, 2000. KAMUS PSIKOLOGI.

mencari cara-cara baru dan yang lebih baik untuk mereduksikan tegangan.

Inilah yang menyebabkan variabilitas dan keanekaragaman tingkah laku, serta keresahan manusia. Di pihak lain kepribadian menjadi kurang stabil dengan bertambahnya usia, berkat kompromi antara daya-daya dorong insting dan daya perlawanan *ego* dan *super ego*. Sebenarnya mirip dengan proses identifikasi akan tetapi yang membedakan adalah gangguan patologis.

Freud berpendapat bahwa perkembangan peradaban dimungkinkan oleh pengekangan terhadap pemilihan-pemilihan objek primitif serta pengalihan energi insting ke saluran-saluran yang dapat diterima oleh masyarakat dan secara kultural kreatif. Meskipun peradaban diperlukan bagi pertumbuhan dan keselamatan, tetapi sebenarnya sulit bagi manusia untuk bisa berbahagia dalam kehidupan bersama. Hal ini dikarenakan esensi struktur kepribadian manusia ada pada *id*.

Suatu pemindahan yang menghasilkan prestasi kebudayaan yang lebih tinggi adalah sublimasi. Sublimasi tidak memberikan tegangan yang sempurna (baca: sisa tegangan). Tegangan ini muncul dalam bentuk sikap nervous (kegelisahan), oleh Freud disebut sebagai harga yang harus dibayar oleh manusia bagi statusnya yang beradab. Dua faktor yang menentukan arah yang ditempuh pemindahan: Pertama, kemiripan objek pengganti

dengan objek aslinya, misalnya: seseorang sering atau jarang melukis seorang wanita, maka wanita dalam lukisannya itu bisa disimbolkan sebagai ungkapan sublimasi kerinduan kasih sayang Ibu yang sifat-sifatnya tergambar. Dalam psikologi modern disebut sebagai proyeksi yang juga melatarbelakangi interpretasi tes proyeksi, dalam kasus ini khususnya pada tes grafis-DAM (*Draw A Man*)¹¹, padahal pemindahan khususnya substitusi ini juga terjadi pada filsafat yang bagi Freud hanyalah permainan kata, ini merupakan pelarian yang menghindari dunia nyata dengan menjalani kehidupan di dalam khayalan mereka menurutnya orang yang bahagia tidak pernah berkhayal, karena berkhayal adalah ekspresi yang tak tersalurkan. Secara garis besar gambaran-gambaran yang ditawarkan agama (surga, neraka, Tuhan, malaikat, dll) jika tidak terbukti secara ilmiah (*non-phenomenologi approach* / objektif-empiris) maka hal itu adalah khayalan. Maka, orang yang beragama adalah orang yang hidupnya tidak bahagia, lari dan tidak dapat mengatasi kenyataan, dll. Segala sesuatu pasti ada positif dan negatif tentunya; Kedua, sangsi-sangsi dan larangan-larangan yang ditetapkan masyarakat (*Taboo*). Dengan masyarakat yang bertindak melalui orangtua dan tokoh otoritas yang lain menghalalkan pemindahan-pemindahan tertentu dan mengharamkan yang lain, termasuk juga larangan-larangan agama oleh para cendikiawan, para nabi, para rasul, para pendeta,

¹¹ Instruksi kepada klien (kalasikal/individu) untuk menggambar manusia secara babas pada secarik kertas kosong (HVS).

para kyai, dlsb yang diimplikasikan ke dalam masyarakat. Dalam psikologi belajar dan pendidikan dikenal sebagai *reward* dan *punishment* pada *operat conditiont*.

Pada peristiwa *Totem and Taboo* dan *Oedipus*, peran ayah dapat digantikan baik diekpresikan maupun dihilangkan dengan menggunakan simbol-simbol maupun upacara simbolik. Yang kemudian terjadilah aturan-aturan yang ditetapkan pada masyarakat patriakat yang diyakini Freud sebagai asal mula agama yang kebetulan foklor ini berasal dari Australia¹². Analisis literatur pada foklor ini secara kebetulan sesuai dengan studi Freud.

Mekanisme yang paling kuat dalam perkembangan kepribadian adalah kemampuan membentuk kateksis objek pengganti. Jaringan yang kompleks meliputi minat-minat, preferensi-preferensi, nilai-nilai, sikap-sikap, keterikatan-keterikatan yang menjadi ciri kepribadian manusia dewasa dimungkinkan oleh pemindahan ini, jika tidak berjalan maka hanya terdorong pola-pola tingkah laku tertentu secara instingtual (mesin).

c. 3. Dinamika Kepribadian¹³

c. 3. 1. Insting

¹² Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, 2

¹³ Ibid

a) Insting hidup (*Eros*)

Perilaku yang ditujukan untuk menjamin tujuan kelangsungan dirinya sendiri dan perkembangan ras, misal: makan, minum dan yang ditekankan adalah seks (daerah-daerah erogen: bibir, mulut, dubur, dan organ-organ seks). Pada insting seks anak-anak relatif berdiri sendiri, pada pubertas cenderung menyatu dan bersama-sama.

b) Insting mati (*Thanatos*)

Perilaku yang destruktif baik yang ditujukan pada diri sendiri maupun orang lain. Freud mengatakan bahwa tujuan semua kehidupan adalah kematian, tentunya hasrat yang tidak disadari. salah satu derivatif (ketidakaslisan) thanatos ini adalah dorongan agresif dengan perusakan diri pada objek-objek substitusi, misal: seorang yang membela agama (jihad, perang salib, dll) karena *thanatos* dirintangi oleh *eros* dan oleh rintangan-rintangan lain dalam kepribadian yang melawan *thanatos*.

c). Eros vs Thanatos

Eros dan Thanatos serta derivatisnya dapat bercampur, saling menetralkan atau mengganti, misal: Cinta dapat menggantikan kebencian, misal: membenci keadaan masyarakat dengan lebih mencintai rasul (pengkultusan), dan kebencian dapat menggantikan cinta, misal: hidup

dalam masyarakat dominan yang menganut suatu agama yang berbeda dengan apa yang dianut oleh suatu keluarga, maka ada kecenderungan untuk mengikuti agama yang dominan. Maka, yang merupakan campuran rasa lapar dan destruktif yang dipuaskan dengan menggigit, mengunyah dan menelan¹⁴.

Spekulasi pada beberapa literatur adanya konsep insting ini, dilatarbelakangi oleh penderitaan Freud pada perang dunia ke I, keseringan operasi kanker mulut dan kematian anak dan cucunya.

c. 3. 2. Kecemasan (anxietiy)

1. Kecemasan realistic, berasal dari peristiwa nyata di dunia eksternal dan dipersepsikan oleh ego. Ketakutan akan bahaya-bahaya nyata di dunia luar.
2. Kecemasan neurotik, berasal dari id dan seringkali tampak membingungkan dan terfokus atau ketakutan terhadap hukuman-hukuman yang mungkin terjadi jika suatu insting dipuaskan, misal: keinginan untuk berzina saat duduk berdua.
3. Kecemasan moral, berasal dari super ego bertolak dari suara hati yang memberitahukan tentang adanya sesuatu yang tak beres atau ketakutan terhadap suara hati, bisa terjadi bilamana seseorang pernah mendapat

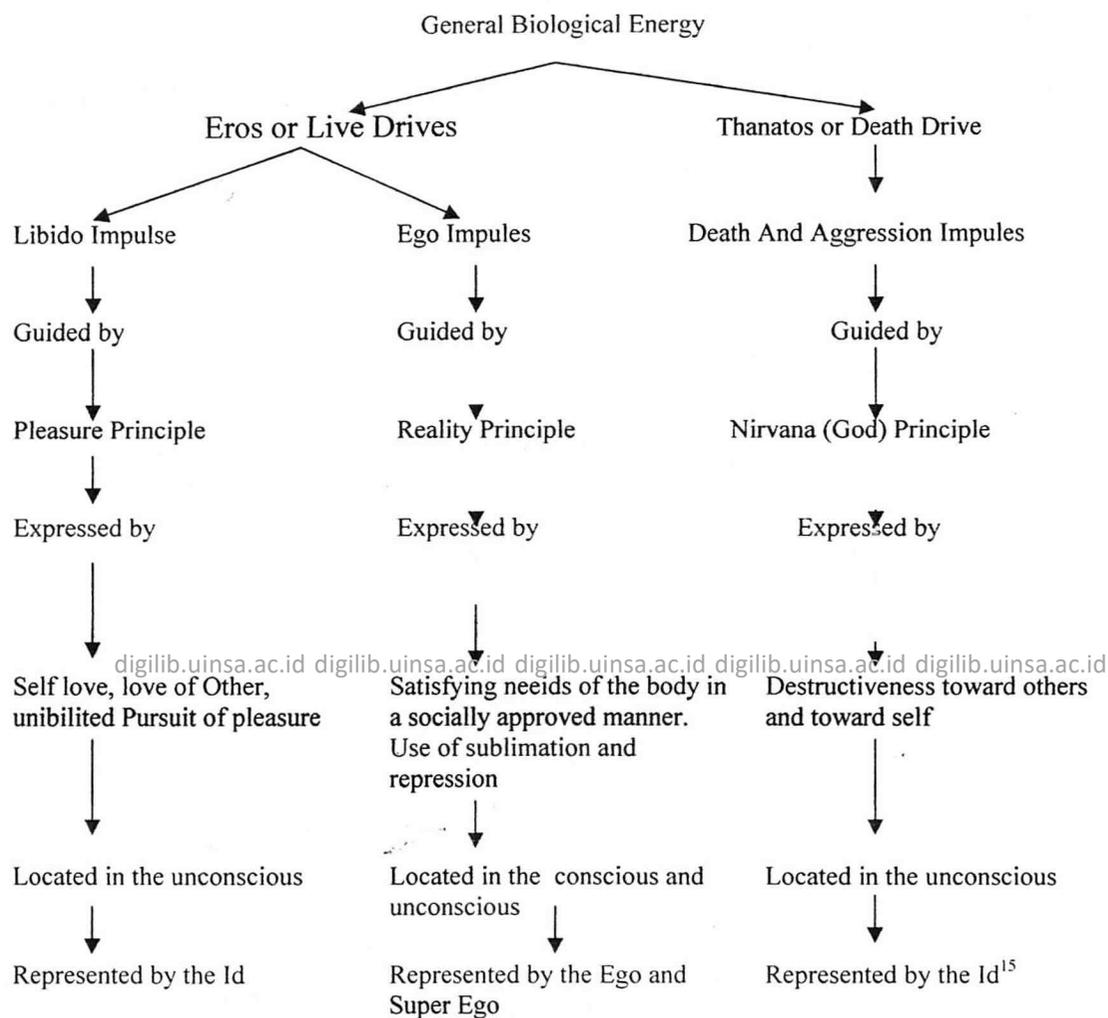
¹⁴ *Bulimia* merupakan alternatif menghindari permasalahan yang disadari. Secara implisit dijelaskan pada WF Maramis. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, 77.

hukuman karena melanggar norma moral dan bisa dihukum lagi, misal:

meninggalkan ajaran-ajaran agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SCHEMATIC REPRESENTATION OF SOME PSYCHOANALITIC CONSEPTS AND THEIR
INTERRELATION SHIPS



¹⁵ James D. Page, *Abnormal Psychology Clinical Approach to Psychological Deviant* (New Delhi : TATA Mc Graw-Hill, 1978), 186. Dalam pandangan Freud, kecenderungan orang-orang yang beragama untuk menggambarkan Tuhan sebagai “ayah tertinggi” adalah “begitu jelas kekanak-kanakan, begitu asing terhadap realitas sehingga bagi siapa saja yang bersikap bersahabat terhadap kamanusiaan, pemikiran bahwa sebagian besar orang mati tidak akan bisa bangkit di atas pandangan kehidupan ini adalah menyakitkan”.

Dalam *Totem and Taboo*, Freud menyojisi teori yang didasarkan pada asumsi bahwa sejarah peradaban mencerminkan sejarah manusia individual...,¹⁶ agama bisa dipahami sebagai “neurosis obsesional universal manusia” yang timbul dari ‘Kompleks Oedipus’. Neurosis yang ada dalam benak Freud ini adalah “rasa bersalah manusia”...,¹⁷ yang menurut keyakinannya didapatkan oleh manusia pada masa prasejarah sebagai hasil dari “pembunuhan ayah oleh persekongkolan saudara-saudara laki-laki”... ide dasarnya adalah bahwa dalam budaya primitif, orang-orang hidup dalam suku-suku yang masing-masing dikepalai oleh seorang pria yang sangat kuat (figur ayah) yang mengontrol semua wanita... dan akhirnya mereka persekongkol dan membunuh sang ayah. Hal ini memungkinkan untuk memiliki perempuan-perempuan, yang dalam pengertian tertentu semuanya “ibu-ibu” mereka.¹⁸

Freud menyatakan bahwa kejahatan dalam masyarakat primitif adalah hanya dua tabu ini, yang bersesuaian langsung dengan dua dorongan naluriah (seks dan agresi) yang direpresi dalam bawah-sadar individu...¹⁹ untuk mengkompensasi memori mereka yang terlupakan tentang perbuatan primitif mereka, orang-orang itu mendirikan “totem” yang biasanya merupakan jenis hewan tertentu yang dianggap suci dan mengidentifikasi suku mereka seluruhnya... Freud yakin, semua mitos dasar ritual agama primitif bisa ditelusuri sampai ekspresi murni dari pembedaan awal antara id (totem)

¹⁶ Sigmund Freud, *Totem dan Tabu* (Jakarta : Jendela, 2002), 2-3

¹⁷ Sigmund Freud, *Civilization it's Discontents*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), 134-135.

¹⁸ Sigmund Freud, *Totem Dan Tabu*, 8-10.

¹⁹ Sigmund Freud, *Civilization...* 135-138.

dan super ego (tabu) ini. Bagaimanapun, Freud menunjukkan bahwa agama-agama yang maju pun mengandung jejak-jejak pembunuhan-ayah utama. Ia berargumen bahwa Musa sendiri sebetulnya dibunuh oleh orang-orang Israel dalam pemberontakan sebelum mereka sebelum mereka memasuki Tanah Yang Dijanjikan.²⁰

Salah satu contoh yang kontroversial adalah ritual Jamuan Suci *Ekaristi*, yang didalamnya “tubuh” dan “darah” Yesus dikonsumsi secara simbolis oleh para pengikutnya. Freud menganggap pengorbanan maut Yesus merupakan peningkatan sedikit di atas agama Yahudi : standar etis kaku agama Yahudi berasal dari rasa bersalah *bawah-sadar* yang mendalam, sedangkan keyakinan agama Kristen bahwa dalam Yesus *putra Tuhan mati* mengungkapkan suatu tingkat *kesadaran* akan rasa bersalah yang dibangkitkan dari dibunuhnya sang ayah. Seperti pengingatan memori-memori yang terlupakan dalam psikoanalisis, pengulangan ritual ini dalam Jamuan Suci bisa memiliki efek yang menyehatkan.²¹

Lebih lanjut Freud menegaskan ada sejumlah hubungan antara tuhan dengan binatang suci (Totem dan binatang kurban) : (1) Biasanya ada satu, atau bahkan beberapa, jenis binatang yang dianggap suci dihadapan Tuhan (2) Dalam upacara-upacara korban tertentu, terutama yang kudus, korban (yang disebut korban “mistis”) adalah binatang yang telah dikuduskan oleh tuhan untuk dipersembahkan kepadanya (3) Tuhan sering disembah-sembah manusia dalam bentuk binatang, atau dengan kata

²⁰ Sigmund Freud, *Ueber psychoanalysis...*, xliii

²¹ Sigmund Freud, *Totem Dan Tabu*, 245-246.

lain, setelah periode *totemisme* binatang menikmati kehormatan menjadi sama seperti tuhan (4) Dalam mitos-mitos, tuhan sering dialihwujudkan menjadi binatang, seringkali binatang yang dianggap suci baginya. Dari asumsi ini jelas bahwa tuhan itu sendiri adalah binatang, ia berubah dari binatang totem menjadi tuhan. Akan tetapi, tinjauan psikoanalisa bahwa totem itu sendiri hanyalah pengganti untuk ayah bisa menjelaskan semuanya. Jadi, mungkin totem adalah bentuk pertama dari pengganti-ayah (*father substitute*) dan tuhan adalah penggantinya kemudian, ketika ayah mendapatkan bentuk manusia. Ciptaan baru (Tuhan) yang memiliki akar yang sama dengan semua evolusi agama-yaitu kerinduan terhadap ayah-ini mungkin jika pada suatu kali terjadi perubahan mendasar dalam hubungan terhadap ayah dan mungkin juga terhadap binatang.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²³ Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, 235-236

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tinjauan Ilmuwan Teori Psikoanalisa Sebagai Ilmu.

Gagasan Freud dengan Psikoanalisisnya, memberikan sumbangan besar dalam ranah ilmu pengetahuan. Dimana, selama ini dengan teorinya ia bisa dikatakan telah menelanjangi sisi kepribadian manusia secara total. Dan, dengan pemikirannya tersebut telah mempunyai pengaruh ke seluruh belahan dunia. Dengan pandangan bahwa fenomena psikis yang menjadikan manusia dapat memilih posisi dan eksistensinya dalam kehidupan didunia ini. Hal ini termasuk berperilaku dalam beragama yang mempunyai paradigma ide ketuhanan masing-masing dari pemeluknya.

Dari sisi manusia, Freud telah mendapatkan data-data yang cukup spesifik yang belum didapatkan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Dengan salah satu pasiennya yang bernama Anna O, Freud menyimpulkan bahwasannya manusia dalam kehidupan yang sekarang dipengaruhi oleh masa lalunya, yang barangkali dikehidupan masa lalunya mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, hingga membawanya dalam posisi yang tidak disenangi. Karena itu, bisa dikatakan teori Freud (Psikoanalisa) adalah perawatan psikis melalui medis. Hal ini dikarenakan tidak dapat ditemukannya obat untuk menyembuhkan

Penyakit si pasien. Maka, ia dengan Breuer menemukan adanya “penahan” ingatan yang menyebabkannya sakit. Oleh karena itu, Freud berkesimpulan bahwasannya penyakit muncul disebabkan adanya gangguan didalam otak (*neurosis*).

Memang tidak dapat dipungkiri gagasan Freud telah menjadi ilmu tersendiri (Psikoanalisa) dalam ilmu Psikologi, dan telah dikembangkan sedemikian rupa oleh Freudian dan Neo-Freudian. Akan tetapi, kehadiran Psikoanalisa sendiri juga telah banyak ditentang oleh tokoh-tokoh lain yang kebenarannya diuji direalitas sangatlah lemah.

Ruth Berry berpendapat, Freud dalam gagasannya terlalu mendewakan pikiran (rasional), padahal manusia dalam menggunakan kemampuannya hanya berada di wilayah *Practical Reason* (Akal Praktis), sehingga dalam menginterpretasikan semua analisa kehidupan sarat positivistik; Seringkali dalam penemuannya samara-samar, tidak akurat dan hanya berdasarkan pada sejumlah kecil data; Dan, gerakan psikoanalisis sendiri cenderung tertutup, dimana gerakan ini menyatakan seseorang tidak dapat menguasai teori dan praktek psikoanalisis secara memadai kalau ia belum menjadi seorang analis terlebih dahulu. Sehingga, serangan apapun yang ditujukan pada gerakan ini bisa dijadikan dalih untuk membuktikan bahwa teori itu benar adanya, sebab agresi tersebut merupakan akibat represi¹.

¹ Ruth Berry, *Freud A Beginner's Guide*, 107

Selain itu, terdapat juga pernyataan pedas dari Adolf Grunbaum, yang menyatakan bahwa para psikoanalisis dengan teknik mereka pada pasien dalam mengumpulkan bukti secara ilmiah tidaklah kokoh². Bahkan, ketika bukti-bukti yang kuat telah dikemukakan oleh Freudian dari uraian-uraian yang telah disimpulkan Freud menunjukkan lemah sama sekali. Namun, Grunbaum tidak menyatakan bahwa bidang yang dikaji psikoanalisa ini tidaklah ilmiah, tetapi ia menyatakan bahwa ilmu ini perlu mengembangkan metode yang lebih baik lagi dan ilmiah agar tetap eksis dimasa mendatang.

Dikarenakan dalam terapinya, psikoanalisis cenderung menggunakan sugesti, yang lebih dekat dengan caci otak atau sihir daripada pengobatan ilmiah. Dan, seringkali psikoanalisis disejajarkan dengan sihir ortodoks, serta dengan doktrin-doktrin yang diberikan oleh para psikoanalisis tentang syarat yang harus ditempuh menjadi seorang analis juga merupakan dapat dikatakan sebagai kepercayaan dalam wilayah kuasa-religius³.

Berdasarkan penjelasan diatas. Psikoanalisa sebagai bagian dari ilmu psikologi jika diperbandingkan, aliran ini dari data-data yang didapatkan tidaklah tertutup, maksudnya gejala-gejala kejiwaan yang ditangkap tidaklah tuntas, karena manusia sendiri sebenarnya merupakan misteri bagi dirinya sendiri. Berdasarkan kenyataan ini, Freud dengan teorinya tidak berhenti begitu saja, hal ini bisa dikaitkan dengan teori Freud yang bertolak dari seks, yang membentuk

² Daniel L. Pals, *Dekonstruksi*, 123

³ Leslei Stevenson dan David L. Haberman, *Sepuluh Teori Hakekat Manusia*, terj : Yudi Santosa dan Saut Pasaribu (tanpa kota : Yayasan Benteng Budaya, 2001), 246

kehidupan manusia dimasa depannya. Oleh karena itu, penulis berpendapat Freud dengan psikoanalisisnya telah gagal dalam menempatkan pondasi bangunannya untuk memahami manusia secara determinis.

Para pengamat lain mengalami kritikan kepada pribadi Freud, untuk mendapatkan gambaran yang sedikit berbeda dari apa yang digambarkan oleh para pengikutnya, yang menyatakan Freud sebagai seorang perintis ilmu pengetahuan menyuarkan kebenaran dibawah tekanan era Victorian. Para kritikus ini menyatakan bahwa disamping bakat imajinatif dan persuasif Freud yang sangat mengagumkan, ia juga sangat lincah dan lihai dalam mempromosikan ide-idenya sebagai seorang yang sangat ingin mengumpulkan bukti-bukti, dengan mengenyampingkan kritik-kritik tajam yang dilontarkan dan bahkan tega memeralat orang lain jika hal itu memang mendukung programnya⁴.

B. Tinjauan Ilmuwan Tentang Pandangan Freud Terhadap Ide Ketuhanan

Manusia.

Freud yang berpandangan adanya (ide) Tuhan oleh manusia yang disebabkan rasa ketakutan akan kekuatan alam, sebenarnya bertolak dari rasa bersalah atas insiden yang sebagaimana duraikannya dalam kejadian *Totem and Taboo* serta *Oedipus Complex* (Kompleks Oedipus), yang di kemudian hari mewarnai kehidupan ritual pada agama Kristen dan agama Yahudi. Dimana, agama Kristen dengan ritual jamuan suci (*Ekaristi*) dan agama Yahudi dengan

⁴ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi*, 123

ritual Hari Paskah (*Passover*). Ritual-ritual tersebut oleh Freud disejajarkan dengan peristiwa *Totem and Taboo* yang mendapatkan stimulus dari *Oedipus Complex*. Agama Kristen dan agama Yahudi yang terlanjur bersifat maskulin, oleh Freud disamakan dengan kematian Allah Bapa sebagaimana posisi kematian si pemimpin klan/suku tersebut.

Menurut Freud, kekuatan bawah sadarlah yang membawa manusia dalam segala aktivitas dan tingkah laku serta mengendalikan apapun. Seperti yang digambarkannya dalam peristiwa *Oedipus Complex*, bahwa insting-insting yang berada dibawah sadar dalam kendali *id* yang mendorong manusia dalam segala aktivitasnya. Sehingga, dirinya (*Oedipus*) berani melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan seksual dan membunuh ayahnya. Dan ia pun menyesal setelah mengetahui bahwa yang disetubuhinya adalah ibunya dan yang dibunuhnya adalah ayahnya yang kemudian dari Freud, dari peristiwa-peristiwa diatas dihubungkan dengan *Totem and Taboo*. Dengan ritualitas yang mereka buat sendiri merupakan wujud petobatan untuk menebus dosa terhadap ayah yang dibunuh. Rasa penyesalan dan pertobatan ini dimanifestasikan dalam larangan (*taboo*) dan membuat aturan-aturan (hukum) agar tidak terjatuh pada kesalahan yang sama.

Dan, Freud sendiri menginterpretasikan dalam *Totem and Taboo* bahwa Tuhan (Allah Bapa) dihadirkan sebagai tokoh bagi manusia yang memiliki berbagai perasaan kepada Nya, dan *Totem and Taboo* menurutnya merupakan proses akar kemunculan agama.

Akan tetapi, jika dilihat kronologi yang diceritakan oleh Freud diatas sangatlah lemah, karena bersifat psikodrama dalam mengekspresikan dan menjelaskan bangunan pemikirannya, yang sebenarnya lebih dipengaruhi oleh terapinya pada pasien yang sebagian besar mengalami neurotik dan mengakibatkan kesadaran hidupnya hilang

Selain itu Freud yakin bahwasanya agama adalah ilusi yang terproyeksikan Tuhan atas kehendak manusia yang tak berdaya dimasa modern ini. Dan, meskipun Freud tidak memberikan keputusan terhadap nilai-nilai agama dan agama sendiri yang menyebabkan manusia tidak menjadi dewasa, ia berpendapat bahwa agama tidak perlu diragukan lagi telah menunjukkan fungsinya dalam membangun dan mempertahankan peradaban atau membuat orang lebih mudah dalam menghadapi hidup serta menjadi anggota masyarakat yang teratur.

Namun, oleh sarjana antropologi seperti Bromislaw Malinowski dalam memotret kasus *Oedipus Complex*, ia sengaja mengujinya sendiri dipulau Trobriand, yang kemudian hasil laporannya ditulis dalam sebuah buku yang berjudul *Sex and Repression in Savage Society* (1927). Dimana, menurut Malinowski gejala *Oedipus Complex* hanya mungkin ada dalam keluarga yang mempunyai ayah yang otoriter dan keras, dan mewajibkan disiplin ketat bagi anak-anaknya terutama bagi anak laki-laknya. Akan tetapi, keadaan ini tidak berlaku didalam kebudayaan yang berasaskan matrilineal seperti di pulau Trobriand. Hal ini disebabkan, sosok ayah disana bukan tokoh kerabat yang

mempunyai kewajiban mengasuh anak, sehingga ia tidak perlu bersikap otoriter terhadap anaknya, sebaliknya saudara laki-laki ibunya (paman) yang menjadi tokoh pengasuh si anak. Karena itu, si anak tidak mempunyai alasan untuk menjadikan hal tersebut sebagai saingan cinta ibunya.. Dengan pernyataan Malinowski ini menganggap Freud telah salah, apalagi Freud menganggap gejala *Oedipus complex* itu sebagai gejala psikologis seksual yang universal⁵.

Begitupula halnya dengan Wilhelm Schimdt berpendapat tentang *totemisme* sebagai akar munculnya kultus Tuhan secara universal oleh Freud tidaklah benar. Dimana, dari beberapa ratus suku-suku bangsa *totemisme* hanyalah empat yang mengenal ritus pembunuhan secara seremonial dan telah memakan dewa *Totem*. Lebih-lebih ritus ini tidak ada hubungannya dengan korban, karena *totemisme* sendiri tidak terdapat sama sekali dalam kebudayaan yang paling kuno. Dan, orang-orang *prototemis* sendiri tidak mengenal kanibalisme, sehingga pembunuhan ayah diantara mereka akan menjadi mustahil sama sekali baik secara psikologis maupun etis. Bentuk keluarga atau perkawinan masa *prototemis* tidak pernah ada. Bahkan, para etnolog pun sepakat bahwa mereka tidak pernah ada⁶.

Hal ini kemudian dilanjutkan dengan pernyataan Daniel L. Pals, hal pertama yang harus kita perhatikan dalam teori-teorinya hanyalah teori tentang agama Judeo-Kristen, atau maksimal teori tentang agama monotheistik. Ide-ide

⁵ Prof. Dr. James Darandjaja, *Antropologi Psikologi Teori Metode dan Sejarah Perkembangannya* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet. 2,1994), 35

⁶ P.S Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, 27

tentang *Oedipus Complex* dan kebutuhan manusia terhadap figur ayah yang menjadi isu sentral sangat sulit diterapkan ke dalam agama non-monotheistik. Walaupun, Freud juga menyinggungnya di beberapa wilayah, tetapi agama yang menyakini banyak tuhan ini, meyakini juga ‘tuhan ibu’ atau bahkan agama yang tidak memiliki konsep Tuhan yang Personal, dan hampir seluruhnya luput dari pemikiran Freud. Karena, Freud sendiri menyatakan tidak tertarik dengan masalah-masalah agama, maka sebenarnya kita tidak bisa begitu yakin dengan penjelasan Freud tentang agama secara utuh⁷.

Sedangkan, pada kasus *Totem and Taboo* yang menjelaskan ritual Ekaristi dalam agama Kristen oleh Freud berasal dari ingatan komunal tentang peristiwa pembunuhan Oedipal yang terjadi ratusan atau ribuan tahun yang lalu, semasa kehidupan manusia menyerupai binatang. Barangkali, kita masih bisa memahami bahwa trauma-trauma yang dialami sewaktu kecil akan tetap bertahan sampai mati. Tetapi bagaimana mungkin satu peristiwa pembunuhan bisa diingat seluruh umat manusia ?. Freud beralasan ini bisa terjadi karena adanya ingatan kolektif. Namun, pemikiran Freud ini muncul dipengaruhi oleh teori evolusionisme yang dicetuskan ilmuwan Perancis bernama Lamarck.

Lamarck menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki seseorang selama hidupnya bisa diwarisi secara biologis dari nenek moyangnya. Tetapi, yang disayangkan setelah era Charles Darwin, pandangan ini mendapat tantangan oleh

⁷ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi*, 119

orang-orang yang lebih baik dalam mengambil kesimpulan, yakni kunci dari proses evolusi adalah seleksi alam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian, pada bukunya yang berjudul *Moses and Monotheisme* oleh para ilmuwan telah menemukan bukti-bukti biblikal serta arkeologis yang sedikit mendukung rekonstruksi imajinatif Freud tentang sejarah bangsa Yahudi kuno, dan para antropolog sangat skeptis terhadap dugaan Freud tentang kelompok keluarga manusia purba dan pembunuhan sang ayah pertama ini. Karena itu, kenyataan yang tidak bisa dibantah lagi adalah seluruh peristiwa-peristiwa ini telah hilang begitu saja dalam kabut pra-sejarah, sehingga usaha merekonstruksikannya adalah murni bersifat spekulatif dan praduga-praduga.

Sebenarnya dari teori-teorinya, Freud harus bertanggung jawab terhadap perkembangan pemikiran dewasa ini. Karena, telah memformulasikan bangunan logika yang menurutnya rasional tentang ide ketuhanan manusia, yang terbungkus dalam setiap agama. Hingga, memungkinkan seseorang terlepas dari rasa bersalah dan tidak memiliki nurani apabila melakukan tindakan-tindakan diluar batas nilai-nilai etika moral, yang tentunya nilai-nilai tersebut bertolak dari aturan-aturan hukum dalam setiap agama dan budaya dalam setiap peradaban manusia. Walaupun disisi lain, Freud juga telah berjasa pada kehidupan dengan bangunan rasional dan mampu menemukan kehidupan dan kebudayaan serta kesadaran yang mampu eksis dalam kehidupan yang ilmiah. Bangunan pemikiran inilah yang oleh

Freudian dan Neo Freudian disuarakan dalam konstelasi peradaban manusia pada masanya.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



C. Pandangan Freud Menurut Islam.

Sigmund Freud dengan Psikoanalisisnya yang menyelami dunia-dalam (*inner-world*) manusia telah menemukan suatu dimensi kejiwaan yang tidak di perhatikan oleh para ahli psikologi sebelumnya, yakni alam tak sadar (*the unconscious*); sebagai penggerak perilaku manusia bahkan menentukan perkembangan kepribadian manusia itui sendiri (ego dan super ego). Alam tak sadar yang berisikan dorongan dan insting-insting primitif serta berbagai pengalaman traumatis yang ditekan khusus kedalamnya (represi) merupakan ajang pergolakan dahsyat, dinamis, energik, liar, kejam dan kelam yang tak pernah reda.

Menurut Hanna D.B, kekeliruan Freud dengan Psikoanalisisnya yang bersumber dari hasil temuannya yang monumental yaitu alam tak sadar dengan *Id* nya yang digeneralisasikan menjadi wawasan manusia seutuhnya, sehingga menampilkan potret citra manusia yang sarat dengan nafsu. Memang, manusia memiliki dan dapat dikuasai nafsu-nafsu rendah harus diakui. Tetapi bukan hanya itu saja, manusia pun memiliki potensi dan kualitas-kualitas insani yang baik, indah dan bermanfaat yang terpatri pada eksistensinya dan tidak terbit dari

⁸ *ibid*

dorongan-dorongan insting primitif. Bahkan, dalam pandangan Islam manusia secara fitrah adalah suci dan beriman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كل مولود يولد على الفطرة إلا أبواه أن يهودانه أو يمجسانه أو ينصرانه

Artinya :

“Anak-anak lahir dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhori)⁹

و إذ أخذ ربك من بنى آدم من ظهورهم ذريتهم و أشهدهم على أنفسهم ألست بربكم قالوا بلى شهدنا أن تقولوا يوم القيامة إنا كنا عن هذا غافلين

Artinya :

Dan, ingatlah ketika Tuhanmu melahirkan keturunanmu dari para anak Adam dari tulang rusuknya dan menyuruh mereka bersaksi terhadap dirinya sendiri, atas pertanyaan “Bukankah aku (Allah) Tuhanmu ?.” Mereka menjawab “ Betul Engkau Tuhan kami”. Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat nanti kamu tidak berkata “Kami tidak mengetahui hal itu.” (QS. Al-A’raf. 07 : 172)¹⁰

Walau demikian, Hanna menambahkan psikoanalisis bisa dijadikan pendekatan yang tepat untuk memahami salah satu dimensi manusia yang disebut

al nafs al ammarah.

و ما أبرئ نفسي إن النفس لأماراة بالسوء إلا ما رحم ربي إن ربي غفور رحيم

Artinya :

⁹ Hadits ini menegaskan bahwa tiap-tiap anak, baik anak kafir atau anak muslim, diperanakan atas fitrah yakni kesucian dan kebersihan, tetapi yang menyesatkan dia ialah ibu bapaknya..., ibu bapaknya tidak dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi diwaktu sebelum ia baligh, kalau anak itu diambil oleh orang Islam, maka jadilah ia seperti anak Islam yang diperanakan oleh orang Islam – dalam A. Hassan dkk, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama* (Bandung : CV. Diponegoro, 1984), 1022-1024.

¹⁰ Makna dari pada “persaksian ini” adalah fitrah yang telah ditanamkandi dalam jiwa mereka menyangkut masalah ketauhidan Allah – dalam *Tafsir Ibn Katsir Juz 9* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002). 175-195

Dan aku tidak memandang diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya hawa nafsu itu selalu menyuruh orang berbuat kejahatan, kecuali orang-orang yang mendapat rahmat Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf. 12 : 53)¹¹

Jalaluddin Rahmat dalam ulasannya yang berjudul “ISLAM RAHMATAN BAGI ALAM” menyatakan ada beberapa psikolog yang bersikap kurang simpatik terhadap agama, seperti : Sigmund Freud yang menganggap bahwa agama sebagai bentuk gejala *neurosis obsesi* yang universal. Sedangkan Anton P. Boisen ber teori bahwa agar orang bisa menghayati agama lebih baik , ia harus menderita sakit jiwa terlebih dahulu. Dimana, orang-orang beragama harus melewati tahap-tahap *schizophrenia*¹² terlebih dahulu.

Tetapi Gordon Allport menyatakan adanya dua macam cara beragama, yaitu : yang ekstrinstik dan intrinstik. Ekstrinstik berarti bahwa apabila agama hanya digunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri sepanjang bukan hanya demi kehidupan sendiri, atau untuk dihayati sedalam-dalamnya sepanjang hidup (*as something to use but not to live*). Agama digunakan untuk menunjang motif-motif kesenangan atau kenikmatan diri, demi kebutuhan akan

¹¹ Adapun menurut Ibn Katsir ayat ini, ayat ini adalah lanjutan ucapan istri al ‘Aziz yang menggoda Yusuf,... dst. – dala *Tafsir Ibn Katsir Juz 4*, 381-384.

Al Qur’an memperkenalkan tiga macam atas peringkat nafsu manusia. Pertama, *an-nafs al-amarah* aperti pada ayt ini, yakni yang selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan. Kedua, *an-nafs al-lawwamah* yang selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukankesalahan. Dan yang ketiga adalah *an-nafs al mutmainah* yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa – dalam *Tafsir Al-Misbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur’an vol.6* (Jakarta : Lentera Hati, 2004), 468-469.

¹² Bentuk kegilaan dengan disintegrasi pribadi, tingkah laku emosional dan intelektual yang ambigu dan erganggu secara serius; mengalami regresi atau *dementia total*, disertai delusi-delusi dan halusinasi tingkah laku negatif dan merusakkan atau kemunduran jiwani yang progresif. Pasien biasanya banyak melarikan diri dari kenyataan hidup; dan, berdiam diri dalam dunia fantasi.

status dan kebanggaan ego, serta harga diri yang berlebih-lebihan Orang yang beragama dengan cara ini senyatanya cuma melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama. Menurut Allport cara beragama ini erat sekali hubungannya dengan penyakit mental. Juga tidak akan menghasilkan suatu masyarakat manusia yang sehat, sebaliknya akan menumbuhkan rasa kebencian, iri hati, fitnah, dlsb; Intrinstik, artinya cara ini dianggap bisa menunjang kesehatan jiwa, memperkaya kehidupan batin dan menghasilkan masyarakat yang damai . Sebab agama dipandang sebagai *comprehensive commitment* dan *tracing integrating motives*, yang mengatur seluruh hidup manusia. Agama dipandang sebagai faktor pemadu atau pemersatu atau *unifing factor*. Cara beragama ini seperti terhujam ke dalam hati, dan bisa mengubah serta meningkatkan pribadi penganutnya . Dengan cara beragama ini akan menciptakan lingkungan dan masyarakat yang damai , tenteram, dan sehat lahir batin.

Oleh keyakinan ini manusia mendapatkan pegangan kuat, bisa mensyukuri rasa tenteram dan terlindung , hidup terpelihara dan bahagia



Dalam sejarah hidup setiap manusia sering terjadi peristiwa-peristiwa dahsyat yang menimpa dirinya, yang dihayatinya dengan keimanannya sebagai kehendak Nya. Maka, oleh Allah SWT memberi cobaan terhadap iman yang tertanam dalam hatinya yaitu sebagai peringatan dari Nya, bahwa sudah waktunya orang untuk bertaubat. Dan sebagai latihan dari Nya, bahwa dikemudian hari orang akan memikul tugas-tugas yang lebih berat lagi. Dan, hukuman

diberikan oleh Nya didunia sebagai penebus kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tali Allah yang mengikat setiap hamba dengan Nya

لا اكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطاغوت و يؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لانفصام لها و الله سميع عليم

Artinya :

Tak ada paksaan untuk memasuki agama. Sungguh jalan yang benar itu nyata dengan jalan yang sesat. Maka, barang siapa yang kufur terhadap thogut (setan) dan beriman kepada Alloh maka ia sungguh-sungguh berpegang pada pegangan yang kuat yang tak akan putus. Dan Allah Maha Pendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al Baqarah/ 02 : 256)¹³

2. Agama Islam juga memberi petunjuk dan tuntunan bagi umatnya yang seluruhnya tertera dalam Al Qur'an. Allah telah menurunkan kewajiban, larangan, maupun cara-cara tertentu sebagai pembinaan terhadap pribadi dan akhlak umat Nya sepanjang masa¹⁴.

Namun oleh Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim dalam tulisannya yang berjudul

Nadhariah Freud fi al- ilaaji Bi'al- Tahiliilian- Nafsihi (Freud Tentang Terapi

¹³ Makna dari pada ayat ini ialah janganlah kalian memaksakan seseorang untuk masuk agama Islam, karena sesungguhnya agama Islam itu sudah jelas, terang dan gamblang dalil-dalil dan bukti-buktinya. Untuk itu tidak perlu memaksakan seseorang agar memeluknya..., barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah, pendengaran dan pandangannya dikunci mati oleh-Nyam sesungguhnya tidak ada gunanya bila mendesaknya masuk Islam secara paksa – dalam *Tafsir Ibn Katsir Juz 3* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), 41-52.

¹⁴ DR. Kartini Kartono, dr. Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung : Mandar Maju, cet. 6, 1989), 299-301



berdasarkan Analisis Nafs) dalam majalah *Al-Wa'ju al-Islami* terbitan Kuwait,

dengan kritis menulis sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“ Teori Psikoanalisis sudah menyimpang terlalu jauh. Sehingga Ia (freud) telah memutarbalikkan fakta kebenaran. Ia merangkaikan spekulasi pikiran dengan menyingkirkan peranan Tuhan secara total. Freud berangkat dari pijakan pikiran yang salah. Maka, apapun yang dihasilkan dari analisisnya tentang manusia beserta komponen yang melengkapinya tentu juga keliru . Tentang keingkaran Freud akan adanya Tuhan itu haknya. Akan tetapi, teori psikoanalisisnya yang menyeret pikiran orang lain mengingkari (kufur) kebesaran Tuhan, patut ditentang dan dienyahkan dari peredaran kehidupan beradab . Pandangannya yang ateistik dibawa-bawa ke dalam arus analisisnya, sehingga Psikoterapi yang ia ramu jug berbau anti-Tuhan. “

*“ Menurut Freud hampir semua gangguan psikis adalah akibat konflik seksual. Maka, terapinya digiring pada prinsip kesenangan dan prinsip realitas, tanpa memperhatikan norma-norma ketuhanan . Ia beranggapan, bahwa agama terlalu banyak mengadakan larangan-larangan kepada manusia, dan dianggap sebagai penghalang tersalurkanya tekanan-tekanan psikologis . Oleh Freud, tekanan-tekanan psikologis yang mengendap dibawah sadar itu disalurkan lewat logika akal, misalnya : *samen't liven* (kumpul kebo), mungkin oleh Freud bisa diterima sebagai 'katup pengaman' tersalurkanya tekanan-tekanan seksual.*

Teori Freud yang tidak mengenal norma-norma ketuhanan banyak dipakai oleh ahlinya yang seprofesi dengan dia. Untuk mengungkap dorongan-dorongan

bawah sadar dari pasien, seiring dipakai obat penenang atau dengan cara menghipnotis pasien. Sesuai dengan prinsip psikologi manusia dipikirkan sebagai sistem kompleks energi yang memelihara diri dengan berhubungan dengan dunia luar. Tujuannya adalah mempertahankan diri dan mempertahankan jenis menurut hukum evolusi. Demikian pula, Freud dengan teorinya berbaur hedonistik (mengejar kesenangan). Konsep Tuhan bagi Freud adalah sebuah delusi (proyeksi) ciptaan manusia. Ia (Freud) menyesalkan, bahwa manusia masih menyembah ilusi palsu ciptaannya sendiri. Adalah tugas Psikoanalisis untuk menelanjangi agama dan konsep Ketuhanannya. ¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵ *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Pengantar : Djamaluddin Ancok, Editor : Fuat Nashori (Yogyakarta : SIPRESS, cet.2, 1996), 40-41

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan.

1. Ide ketuhanan manusia dalam pandangan Freud bertolak dari gejala Oedipus *Complex*, yang sarat dengan libido. Dimana, dengan tidak terkendalinya *id* oleh *ego*, maka *super ego* sebagai fasilitator *id* menyalurkan hasrat sex yang terpendam. Yang kemudian, oleh Freud dihubungkan dengan peristiwa *Totem and Taboo*. Dimana, *totem* sebagai simbol pemujaan (Ayah : Tuhan) yang sebenarnya bentuk represi dari adanya rasa bersalah yang mendalam. Dan, *taboo* sebagai bentuk undang-undang : perintah atau larangan, yang oleh Freud disejajarkan dengan ajaran-ajaran dalam setiap agama. Oleh karena itu menurut Freud perlu kiranya manusia meninggalkan agama, karena masih terjebak dalam wilayah kekanak-kekanakan, sehingga bisa dikatakan belum menjadi dewasa. Hanya dengan sains murnilah yang bisa menjadikan manusia menjadi dewasa secara utuh. Meskipun disatu sisi Freud dengan jujur mengatakan agama telah memberikan andil cukup besar dalam membangun peradaban manusia, disamping itu juga menimbulkan *chaos* (kekacauan) dengan membawa nama kebenaran di dalam setiap ajaran agama.
2. Dan menurut statetmen tokoh-tokoh yang lain dalam memandang konsep Sigmund Freud terhadap Ide Ketuhanan Manusia perlu dikritisi lebih lanjut.

Hal ini disebabkan karena : data-data yang disajikan sangatlah lemah dan diragukan kevalidannya; tidak bisa dipertahankan apabila diujikan di realitas;. ada hipotesa yang berganggapan bahwa teorinya tersebut bertolak dari traumatik pengalaman religius Freud sendiri.

B. Saran-Saran.

Yang harus perlu kita sadar terdapatnya ancaman yang cukup besar semenjak dari abad ke 17, dengan adanya kontribusi ilmu pengetahuan (sains) yang merupakan produk dari pemikiran manusia. Dimana, salah satu tokoh tersebut adalah Sigmund Freud, Bapak Psikoanalisis dalam disiplin ilmu psikologi dalam membongkar total bangunan agama. Oleh karena itu diharapkan pada khalayak khususnya kaum agamawan perlu diketahui bahwa :

1. Sigmund Freud dengan paradigma positivisnya telah membedah agama dari data-data riset kejiwaan pasiennya, yang kemudian dihubungkan dengan fenomena kehidupan suku-suku primitive, karena itu hendaknya kita perlu terlebih dahulu menguasai teori atau metode Psikoanalisisnya. Kemudian, dalam meletakkan pandangan Freud bukan hanya satu aspek saja, melainkan secara menyeluruh dalam memandang diri manusia atau aspek yang lain, sehingga tidak melahirkan kebenaran direalitas.
2. Dalam menghadapi serangan pemikiran dari para tokoh-tokoh lain, khususnya Sigmund Freud, perlu kiranya lebih cermat dalam mengkonsumsi ilmu yang ditawarkan. Karena, manusia harus dengan penuh kesadaran dirinya sangat terbatas. Dengan adanya kesadaran tersebut (fitrah) manusia

tidak perlu bersusah payah dengan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut tentang Tuhan yang terbungkus dalam agama, karena manusia sendiri lebih cenderung diwilayah *Practical Reason* (akal praktis).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Amstrong, Karen. 2004. *Sejarah Tuhan Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 tahun*, Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Arikunto Suharsimi, 1998 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bertens, K. 1987. *Panorama Filsafat Modern* Jakarta : Gramedia,
- Brata, Sumadi Surya, 1998. *Psikologi Kepribadian* Jakarta : Rajawali.
- Budiharjo, Paulus. 1997 *Mengenal Teori-teiri Kepribadian Mutakhir* Yogyakarta : Kanisius.
- C.P, Chaplin. 1993 *Kamus Lenkap Psikologi* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen dan Pendidikan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka.
- Freud, Sigmund. 1984. *Ueber Psychoanalyse, Funf Vorlesunger*, terj: Dr. K. Bertens, *Memperkenalkan Psikoanalisa : Lima Ceramah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- _____. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud, A General Introductioan to Psychoanalisis* Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- _____. 2002. *Totem and Taboo*, terj : Kurniawan Adi Saputro, *Totem dan Tabu*. Yogyakarta : Jendela.
- Fromm, Erich 2002 *The Art of Listening, Kritik Atas Psikoanalisis Sigmund Freud* Yogyakarta : Jendela.
- Furchan, Arief, Agus Maimun, 2005 *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gilson, Etienne. 2004. *Tuhan di Mata Para Filosof* Bandung: PT.Mizan Pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Hadikusuma. S. tanpa tahun. *Kamus Umum Lengkap Populer Surabaya* : Prima Usaha.
- Hall, Calvin S. 1959. *Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Jakarta : Pembangunan.
- Jalaluddin Rahmat. 1993. *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Jalaludin, 2001. *Psikologi Agama* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- James Darandjaja, 1994. *Antropologi Psikologi Teori Metode dan Sejarah Perkembangannya* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamus Cerdas Bahasa Indonesia*. tanpa tahun. Surabaya : Pustaka Dua.
- Kartini Kartono, dr. Jenny Andari, 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* Bandung : Mandar Maju.
- Kartono, Kartini dan Dali Gula, 1987 *Kamus Psikologi* Bandung : Pioner Jaya.
- Membangun Paradigma Psikologi Islami*, 1996. Pengantar : Djameluddin Ancok, Editor : Fuat Nashori Yogyakarta : SIPRESS.
- Pals, Daniel L. 2001. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, terj : I Ridwan Muzir. Yogyakarta : IRCISoD.
- _____. 2001. *Seven Theories of Religion*, terj: Ali Noer Zaman Yogyakarta : Qalam.
- Sahertian, Piet A., 1983. *Aliran-aliran dalam Ilmu Jiwa* Surabaya : Usaha Nasional.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* Jakarta : Bulan Bintang, tanpa tahun.
- SJ, Louis Leahy. 1983. *Aliran-aliran Besar Ateisme Tinjauan Kritis* Yogyakarta : Kanisius.
- Stevenson, Leslei dan David L. Haberman, 2001. *Sepuluh Teori Hakekat Manusia*, terj : Yudi Santosa dan Saut Pasaribu (tanpa kota : Yayasan Bentang Budaya.
- Subhani, Syeikh Ja'far. 1992. *Studi Kritis Faham Wahabi Tauhid dan Syirik* Bandung : Mizan.

Sudarto, 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta : Rajawali.

Sujanto, Agus Halan Lubis dan Taufik Hadi, 1997 *Psikologi Kepribadian* Jakarta: Bumi Aksara.

Surakhmand, Winarno. 1980 *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar; Metode Teknik* Bandung : Tarsifu.

Susanto, P.S Hary. 1987. *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade* Yogyakarta : Kanisius.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id